

TALSYA

1135/73

1/4 300

c

105

N



Jang

ATJEH

KAJA

BUDAJA

BIBLIOTHEEK KITLV



0174 0545

870298441



KENANGANKU

UNTUK ANANDA TERTJINTA

TJUT MIRZADEWI KESUMA

JANG TELAH PERGI DJAUH

PADA TAHUN 1961, TANGGAL HARI INI.

Banda Atjeh. 10 Agustus 1972.

ATJEH jang kaja Budaja

Oleh:

T. Alibasjah Talsya.

Penyunting: Alibasjah Talsya

Penerbit :

PUSTAKA MEUTIA — Banda Atjeh
Djalan Sibolga 2

ATJEH jang kaja Budaja

Hak tjipta pada Penjusun.



SAMBUTAN KETUA UMUM PANITIA PUSAT PEKAN KEBUDAJAAN ATJEH KE-II.

Suatu kesempatan baik yang jarang terjadi untuk dinikmati oleh setiap orang, baik para pengundjung dari dalam dan luar daerah, maupun kaum wisatawan luarnegeri, akan ditemui pada tanggal 20 Agustus s/d 2 September 1972 di Banda Atjeh, dalam arena Pekan Kebudayaan Atjeh ke-II (The 2nd Atjeh Cultural Festival).

Pesta budaya yang bersemarak ini padat dengan berbagai upatja-ra2 tradisional dan aneka djenis pertundjukan kesenian, masing2 dengan tjorak dan tjirinja yang chas, yang akan mengungkapi wajah dan tata-variasi kehidupan budaya Rakjat Atjeh sedjak zaman dahulu.

Panitia Pekan Kebudayaan Atjeh ke-II yang pembentukannya dilakukan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Atjeh tanggal 25 Pebruari 1972 No. 38/1972, bertema Kebudayaan Dalam Rangka Pembangunan dan merupakan rangkaian daripada partisipasi aktif Rakjat Atjeh menundjang usaha2 pembangunan Nasional dan pembangunan Daerah.

Pekan Kebudayaan Atjeh ke-II yang telah dimufakati oleh Pimpinan Pemerintah Daerah, para unsur Muspida dan pemuka2 masyarakat Atjeh dengan restu Bapak Presiden R.I. ini, bertumpu pada titiktolak landasan idiilnja Pantjasila, landasan konstitusional UUD 1945 dan landasan struktural Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kokoh bersatu, berpedoman pada Pantja Krida Kabinet Pembangunan R.I. yang dewasa ini merupakan program perdjuaan seluruh lapisan masyarakat Bangsa kita.

Atjeh yang terbuka, madiu dan modern dengan tata kehidupan masyarakatnya yang adil dan makmur merupakan pula titiktudjuan Pekan Kebudayaan Atjeh ke-II.

Didalam buku ATJEH JANG KAJA BUDAJA ini, pengarangnya mendjelaskan kepada pembatia berbagai2 djenis kesenian Rakjat Atjeh untuk mendjadi pengetahuan atau bahan pelengkap bagi setiap orang yang berminat untuk ini.

Kami menghargai karya pengarangnya dan karena terbitnja berepatan pada saat2 Pekan Kebudayaan Atjeh ke-II berlangsung maka Kami menjampaiakan utjapan terimakasih Panitia setinggi2nja.

Banda Atjeh, 20 Agustus 1972,

KETUA UMUM

Panitia Pusat Pekan Kebudayaan Atjeh Ke-II
(Drs. MARZUKI NJAKMAN)

Wakil Gubernur Kepala Daerah

ZAMRUTAN KETUA UMUM

Banda Aceh, 20 Agustus 1975.

MUMU AUTUM

Panitia Pusat Pekan Kebudayaan Aceh Ke-II

(Drs. MARZUKI NIAKMAN)

Wakil Gubernur Kepala Daerah

ATJEH KAJA BUDAJA

Bila malam terang purnama, desa2 di Tanah Atjeh senandiasa berlangir suasana pesta jang meriah, sehingga begitu indahnja malam2 begini, kerap kali membuat para wisatawan terdengang2 mengaguminja.

Djika sendja telah berdjabat larut malam, Rakjat Atjeh menghadapi berbagai kesibukan malam jang berlangir aneka tjenderamata dan peleraai hati, berupa aneka ragam kesenian asli : tari2 jang indah gemalai dan njanjian jang lembut mempesona menggema dari berbagai pendjuru desa.

Semua jang berkumandang dan semua jang terpandang ita kaja raja dengan keindahan dan variasi, karena disamping tarian dan njanjian perdjungan, sadjak2 romantis menambah harumnja kesegaran malam.

Malahan, kelompok2 dara jang menumbuk padi, itupun merupakan suatu fatamorgana paling romantis. Bunji alu menimba lesung bersahut2an masing2 dengan lentun irama berbedad2, diselang-seling tawariang dan sendagurau para gadis jang sedang tumbuh dewasa dengan sedjuta chajalan indah dalam otaknja.

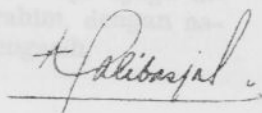
Dan harum bunga tjempaka dari sanggul2 lebat bertjampur wangi majang pinang jang sedang mengorak kelopaknja, hadir selalu di-tengah2 kehidupan malam ATJEH JANG KAJA BUDAJA.

Semua jang dilihat indah sekali, segala jang didengar merduja sangat mengasikkan bagi mata dan hati seorang pengagum keindahan.

Kami sadjikan buku ATJEH KAJA BUDAJA ini, sebagai adjakan supaja Anda djuga turut bersama kami, sekali, hadir di-tengah2 indahnja tari, ditjelah2 indahnja njanji dan disela2 segarnja wangi desa2 ATJEH JANG KAJA BUDAJA.

Banda Atjeh, 10 Agustus 1972.

Penjusun :

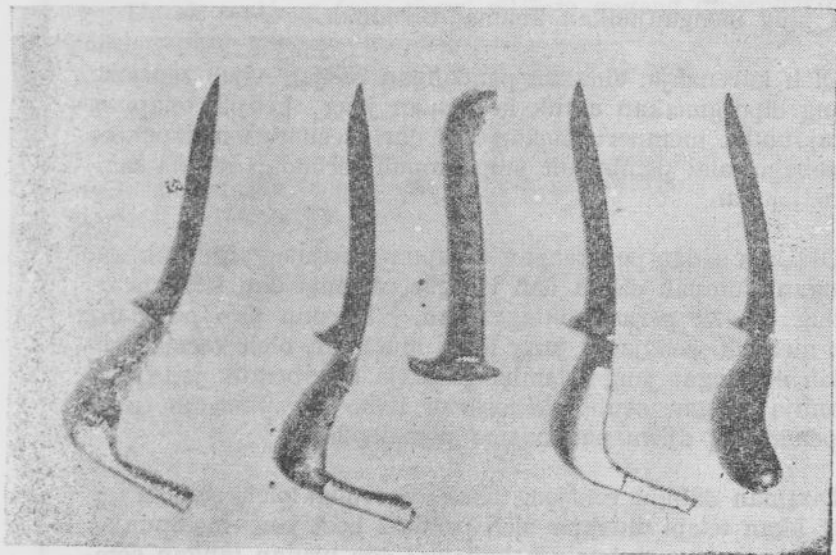


R E N T J O N G

Rentjong menduduki tempat jang penting dan memegang peranan besar didalam sedjarah perdjjuangan rakjat Atjeh setiap zaman, semendjak masa dahulu hingga dalam perdjjuangan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Oleh karena rentjong merupakan djuga sebagai lambang keperwiraan dan bentuknja sangat indah, maka rakjat Atjeh umumnja menjisip sendjata ini dipinggang kemanapun mereka pergi. Ia terbuat dari besi, bermata tadjam dan udjungnja run-tjng.

Supaja mudah mentjabutnja mendadak bila diperlukan sebagai sendjata pertahanan, maka lazimnja rentjong disisipkan dipinggang bahagian kiri depan dan kadang2 pada bahagian pusat.



Bentuknja bukan sadja mungil dan indah, tetapi djuga ditempat berbentuk kalimat **Bismillahirrahmanirrahim**, dengan nama Allah jang Maha Pemurah serta Maha Pengasih.

Gagangnja jang melekuk kemudian menebal pada bahagian sikunja merupakan aksara Arab : Ba.

Budjuran gagang tempat gengaman merupakan aksara : Sin.

Bentuk lantjip jang menurun kebawah pada pangkal besi dekat gagangnja merupakan aksara : Mim.

Ladjur besi dari pangkal gagang hingga dekat udjungnja merupakan aksara : Lam.

Udjung jang runtjing dengan dataran sebelah atas mendar dan bahagian bawah jang sedikit melekuk keatas merupakan aksara : Ha.

Maka rangkaian dari aksara Ba, Sin, Mim, Lam dan Ha itulah jang mengudjudkan kalimat Bismillah.

Oleh karenanja, didalam pandangan rakjat Atjeh rentjong pantang dipergunakan untuk keperluan jang kedji2, tetapi ia dipakai untuk mempertahankan diri dari sesuatu malapetaka dan sebagai alat pembunuh jang ampuh terhadap segala bentuk kedjahatan.

Didalam setiap peperangan ataupun perdjungan untuk kepentingan Tumpah darah dan Bangsa, Agama dan kebenaran, rentjong tidak pernah ditinggalkan, biarpun tiap pedjuang Atjeh memiliki sendjata2 jang lebih mutachir, oleh karena djiwa dan semangat jang dilambangkannja dan bentuk jang diudjukannja dengan simbol kebesaran Ilahi kerap kali merupakan pendorong djiwa patriotisme pemakai2nja.

Dizaman dahulu rentjong tidak diperbuat oleh sembarang orang, akan tetapi ditempa oleh pandai2 besi jang mempunjai ma'rifat besi, jg membuatnja kadang2 dgn urutan tangan setelah seseorang pandai besi mengutjapkan do'a dan melakukan sembahjang sunat dua raka'at dan badannja sutji dari berbagai noda.

Bahan jang digunakan ialah besi2 pilihan, dipadu dengan logam emas, perak, tembaga, timah dan djuga zat2 ratjun ber-

bisa, dengan maksud, apabila seorang lawan memiliki kekebalan terhadap besi, dia akan tetap berkuah darah karena tjampuran unsur2 logam dari berbagai djenis jang lain.

Penggaba dan kekebalan jang bagaimanapun djuga kuatnja tidak mampu bertahan dengan tikaman rentjong jang udjung runtjingnja dan mata tadjamnja jang berkilauan itu menganlung berbagai unsur logam jang mampu menembusi daging manusia.

Gagang rentjong dibuat berbagai bentuk, dan indah dan jang berbentuk biasa (lurus) dan ada pula jang melengkung keatas, jang dikenal dengan nama rentjong meutjunggek.

Untuk rentjong jang tinggi nilainja gagang diperbuat dari pada gading gadjah ataupun tanduk2 pilihan, sehingga selain warnanja menarik djuga memantjarkan tjahaja karena litjinaja.

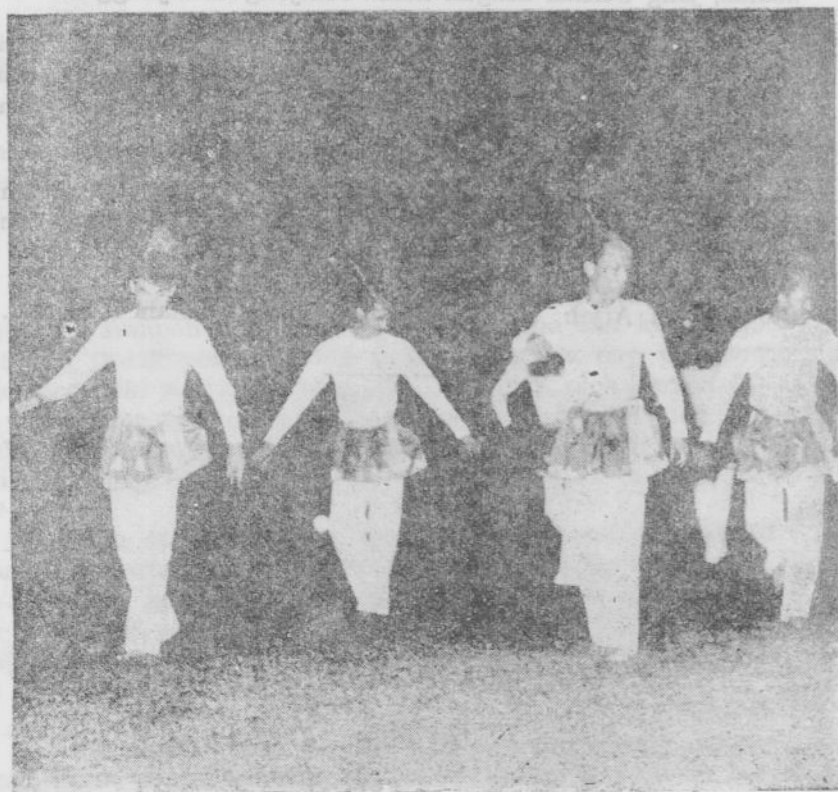
Rentjong tidak pernah diasah supaja matanja tadjam, karena sendjata ini jang dimanfaatkan ialah udjungnja jang runtjing.

Daerah Atjeh, djuga terkenal sebagai Tanah Rentjong.

SEUDATI, TARI KEPAHLAWANAN.

Seudati adalah suatu senitari asli rakjat Atjeh dan merupakan sedjenis kesenian jang sangat digemari oleh segenap lapisan rakjat.

Diantara berbagai djenis kesenian asli jang banjak terdapat di Atjeh, Seudati mengambil tempat jang terkemuka ditingah2 masjarakat Atjeh, dan semendjak zaman Keradjaan Atjeh ia merupakan salah satu senitari jang amat dikagumi oleh para pendatang jang berkundjung ke Tanah Atjeh.



Tarian jang heroik dan bersifat kedjantanan ini menguasai lubuk hati seluruh rakjat dan istilah lain jang diberikan kepadanya ialah Tari perang Rakjat Atjeh.

Ia lintjah dan romantis gerak dan sifatnja; sehingga dalam tiap lekuk jang dilenggangkan, tiap gerak jang diajungkan, dan terutama sekali tiap lentunan irama jang berketik2 dari udjung djari pemain2nja merupakan suatu paduan keindahan jang sangat menarik hati.

Pakaian para pemain jang ketat membungkus tubuh2 tegap, yakni badju tipis berlengan pandjang dan tjelana pandjang jang sempit, bukan sadja dimaksudkan untuk memudahkan setiap gerak dan lontjatan, tetapi djuga untuk menondjolkan bentuk tubuh jang kokoh, tegap dan keras.

Destar (tengkulok) jang menghiasi kepala pemainnja berbentuk laksana sajak ataupun ekor burung radjawali, kemudian lilitan kain dipinggang adalah hiasan2 chas tari Seudati untuk mentjiptakan suasana pertundjukan semakin mendjadi indah.

Seudati mampu mentjerminkan sifat dan semangat kepahlawanan serta kelakilakian baik dengan gerak lintjah jang dilakukannya, baik dengan lontjat ber-derap2 jang dibuatnja, baik dengan ketik2an djari-kedjantanan jang diketikkan maupun dengan tempik suara jang membahana. Dan semua unsur ini dipertegas lagi oleh sebilah Rentjong jang tersisip pada setiap pinggang pemainnja.

Tegasnja, bentuk jang lembut dan lunglai mengandung unsur2 permainan seni jang bermutu tinggi, penuh irama dan keindahan, sedangkan gerak lintjah dan sifatnja jang djantan melambangkan kepribadian jg turun temurun memiliki semangat kepahlawanan.

Permainan Seudati dilakukan oleh pemuda2 (pria) sedangkan seudati jang dimainkan oleh wanita disebut "LAWEUET", adakalanja dikatakan Seudati Inong.

Tiap2 rombongan terdiri dari delapan orang pemain dengan seorang atau lebih anak-seudati (aneuk-seudati atau "adoë") jang mengiringi setiap gerak dan lagu.

Pakaian utama dari pemain2 seudati terdiri dari : badju kaus putih berlengan pandjang, tjelana pandjang dengan kain sarung sutera berlilit dipinggang hingga batas lutut, tengkulok sutera tenunan Atjeh asli dipakai dikepala dengan ber-matjam2 variasi, pengikat pinggang dan saputangan berwarna, dan sebilah rentjong jang disisip dipinggang sebagai lambang keperwiraan.

Pakaian aneuk-seudati atau adoë tidak perlu seragam dengan pakaian kedelapan pemain2, tetapi mereka memakai badju dan tjelana atau hiasan lain jang berhias aneka variasi.

Pertunjukan Seudati dilakukan pada malam hari, — setelah pada siangnja orang2 bekerdja lelah dan sibuk, — dan berlangsung di-bangsai2 jang didirikan rapi untuk itu, dimana para peminatnja lelaki perempuan tua dan muda datang berdujun2.

Seringkali Seudati dipertandingkan antara dua rombongan. untuk pada achirnja oleh para djuri memberikan panilaian mana jang dianggap sebagai pemuntjak, setelah ditinjau dari segi2 keindahan, kelintjahan serta keahlian rombongan masing2. baik mengenai bentuk tarian (likok), melodi (saman), kisah (njanji), irama-tari (lengganglengkok, lompatan indah, gerakan lintjah) dan lain2 sebagainya.

Adapun bagian2 utama jang pokok dari Seudati itu ialah :

1. bentuk tarian, dalam bahasa Atjeh disebut likok.
2. Melodi; dalam bahasa Atjeh disebut saman.
3. Njanjian, dimana berbagai kisah, baik kisah sedjarah, roman, agama, kepahlawanan diutjapkan dlm bahasa Atjeh disebut Kisah.
4. Irama kelintjahan; yakni berlengganglengkok, melontjat-indeh, bergerak lintjah dan sebagainya.

Gerak berirama jang paling menondjol dari permainan seudati ialah tepuk dada jang menderap serentak sehingga mengeluarkan suara keras membahana, ketik2an djari, gerak tangan seragam dan lentunan suara jang seirama dan gemp-taria.

Semua gerak, tepukan dada, tepukan tangan dan ketikan djari mentjiptakan dua suasana jang berpadu mendjadi satu. yakni romantis dan herois, indah dan agung.

Seudati dimainkan babak demi babak. Tari, melodi, njanjian kelintjahan dan kisah di-tukar2 antara babak jang satu dan babak lainnja menurut suasana pada saat itu.

Kisah2 jang diutjapkan umumnja meriwajatkan tentang kepahlawanan, sedjarah, kisah2 romantis, soal2 agama, soal2 kemasjarakatan dan sebagainya.

Kisah2 itu diutjapkan dalam bentuk kata2 jang tersusun dengan suara keras ber-ajun2 sambil me-nari2 ditingkah-tepukan dada jang menderap dan ketikan djari jang berintik2.

Dizaman dahulu Seudati merupakan hiburan paling utama bagi pradjurit Atjeh, terutama bila mereka sedang dipersiapkan untuk sesuatu pertempuran.

Sebelum mereka esok hari bertolak kegaris depan, beberapa malam sebelumnya diadakan pertunjukan seudati jang menguraikan kisah2 kepahlawanan dan keperwiraan.

RATÔIH DUÊK

Disamping seudati, jang sering disebut djuga sebagai Ratôih dong (seudati dengan tjara berdiri) atau dinamakan pula dengan sebutan saman, di Atjeh terdapat pula suatu djenis permainan jang disebut Ratôih duék.

Ratôih duék ialah seni tari jang dilakukan dalam posisi duduk dan djongkok, ditambah atraksi2 khusus.

Permainan ini, dibeberapa bahagian Tanah Atjeh sangat populer.

Ratôih duék, adalah paduan gerak tari jang berirama dan sadjak jang dinjajakan dengan suara merdu antara sesama pemain, terbagi dalam tiga bahagian, yakni:



- Lagu Sjaidan,
- Lagu Lhök, dan
- Tunang (perlombaan untuk menilai kelompok jang terbaik)

Lagu Sjaidan merupakan bahagian pertama dari ratôih duék, mengisahkan sesuatu peristiwa atau uraian2.

Disamping ungkapan kisah2 dengan lagu2 jang merdu dan serempak, untuk menimbulkan perpaduan irama njanji dan irama gerak jang berpadanan, babak ini diiringi dengan gerak2 tangan, lenggang-lenggok badan dan gelengan2 kepala jang teratur kekiri dan kekanan, seluruhnja diselaraskan dengan irama dari sadjak2 jang diutjapkan.

Dari lagu sjaidan menandjak kepada babak kedua jang disebut permainan (lagu) lhök taloë. Disinilah letaknja keistimewaan pertunjukan ratôih duék.

Sambil berlenggang-lenggok badan, ajunan2 tangan dan gele

ngan2 kepala jang dilakukan setjara bersimpuh duduk, para pemain memperlihatkan seni merangkai (lhòk) tali sebagai salah suatu perlengkapan permainan tersebut.

Diantara para pemainnja, tali dirangkai2kan, diselang seling dari tangan jang satu ketangan jang lain, sehingga merupakan bentuk ataupun rangka rumah, kapal, gunung, lajangan dan aneka ragam bentuk2 jang lain.

Lhòk taloè (rangkaiian tali) seperti ini sangat rumit untuk membuka kembali karena pilinan2 tersembunji dan puntja2 tali jang di-rahasiakan.

Melepaskan kembali rangkaiian2 tali jang rumit dari untaian-nja jang tersembunji itu dilakukan sambil memainkan badan dengan gerak tari, dan talipun lepas sedjengkal demi sedjengkal, sehingga usai seluruhnja.

Apabila tali telah terhampar kembali seperti semula, babak kedua dianggap selesai dan disinilah terletak kekaguman para penonton jang melihat kemahiran sesuatu kelompok ratòih duèk.

Pada achir pertundjukan lazimnja para pemain jang sedjak tadi berdjumlah antara 50 sampai mendekati ratusan orang menghentikan semua gerak aktifnja dan tinggal diam tanpa peranan apapun lagi.

Tinggallah seorang sadja diantara mereka jang menjelesaikan babakan terachir dari pertundjukan ini. Ia dengan sadjak2 jang diiringi tarian mengutjapkan dialoog mengenai persoalan jang pelik2.

Kelompok jang dianggap djuara didalam tunang (pertandingan) ini ialah jang sanggup memetjahkan soal2 jang diadjudkan oleh kelompok lawannja dan mampu menampilkan seni merangkai tali jang pelik2.

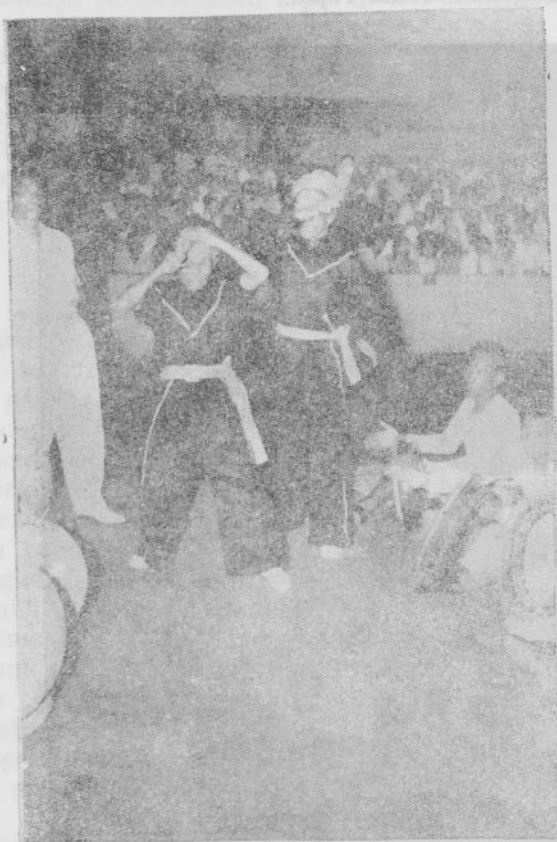
Djawaban2 jang diberikan dengan lagu jang merdu tambah menarik dan meningkatkan nilai kemenangan mereka.

Didalam pertundjukan ratòih duèk, sering pula pemainnja memerankan sesuatu lakon indah misalnja keahlian meliukkan tubuh sampai2 kepala merendah kebelakang, memungut sesuatu benda dengan mata, mengambil uang ketip (sedjenis mata uang sangat tipis) dengan mulut, dan aneka ragam kemahiran jang lain.

RAPAI DABÒH

Rapai dabòh adalah senitari kesaktian jang menakdjubkan, telah digemari di Atjeh sedjak abad ke-IX, dan selalu dipertundjukan didalam keramaian2 ataupun upatjara adat dan pesta gembira.

Jang disebut rapai ialah sedjenis rebana besar jang dipukul dengan tangan, dan dabôh berasal dari bahasa Arab "dab-



bus", jani sedjenis sendjata dari besi runting dan bun dar hulunja, pandjang kira2 setengah djengkal, bentuknja sebesar telundjuk.

dabôh (awak dabus), masing2 dengan sebuah rapai, dipimpin oleh seorang ahli jang disebut „kalipah", jang memiliki ilmu

kebal tak mempan sendjata, ahli ma'rifat besi, sehingga berkat mentera2nja, sendjata2 tadjam jang ditikamkan ketubuhnja mendjadi bengkok ataupun patah dua.

Djika sesekali ia mengalami luka akibat tusukan2, dengan sertamerta dapat disembuhkan seketika setelah ia mengelus lukanja itu dengan telapak tangan.

Tjara memainkannja : Aneuek dabôh memukul rapai bersama2 dalam posisi duduk berdjadjar bersendel bahu atau membentuk lingkaran2 rapat.

Ketika rapai mulai dipalu, kaliphah bangkit berdiri, madju ke-tengah2 para pemain sambil melakukan gerakan2 tari sejara tekun mengikuti irama rapai.



Dengan besi dabus jang tergeggam ditangannja ia me-lontjat2 mengikuti irama rapai sambil mengutjapkan do'a2 dengan suara keras menukik. Dan bila suara rapai membahana gemuruh dan tarian kaliphah seperti kesurupan, maka iapun mulailah dengan kesaktiannja, menikam2 paha dan perut sam bil me-lontjat2.

Sering djuga dipergunakan rentjong, dan rentjong inipun akan bengkok ataupun patah setelah ditikam berkali2 ditubuh kaliphah.

Kaliphah memainkan djuga kesaktian jang lain, seperti melilitkan rantai besi panas ke leher, badan ataupun pinggang-

nja, memukuli diri beruntun², blôh apui (menari dalam unggun api), menimpakan batu dikepala dan lain².

Lazimnja pertundjukan rapai dabôh dilangsungkan malam hari.

Karena kesenian ini merupakan pertundjukan kesaktian, maka para pemainnja tidak boleh menjombongkan diri ataupun angkuh dengan kepandaiannja itu, dan djika pantangan ini dilanggarnja sering terdjadi malapetaka, kaliphah djauih berkuah darah.

Rapai dabôh tidak pernah dipertunangkan.

RAPAI PULOT.

Sudah ber-abad² lamanja Rapai Pulot merupakan permainan rakjat jang digemari, dilakukan oleh 15 sampai 20 orang pemain pria.

Alat jang dipergunakan ialah rapai (rebana), seragam badju seragam dan tjelana serba putih, sedang beberapa orang jang tertua bertengkulok sutera duduk dibahagian belakang.

Para pemain dibarisan depan duduk berdjadjar sedangkan dibagian belakang kadang² duduk berleret atau membentuk lingkungan, masing² dengan sebuah rapai, sedangkan Tjêh mengambil tempat di-tengah².

Permainan dimulai dengan lagu² (ratôh) oleh Tjêh, berupa salam perkenalan jang diikuti bersama oleh pemain² dan setrama dengan bunji rebana, kemudian dilandjutkan babak demi babak.

Rapai Pulot sangat tjepat mempengaruhi penduduk, disebabkan suaranya jang amat njaring, bisa didengar dari djarak djauh.

Keindahan jang menarik dari Rapai Pulot ialah pertundjukan akrobatik dan keahlian membentuk lingkaran bersambung² antara para pelakunja. Djika 4 atau 6 orang pemain sudah berdiri dalam suatu lingkaran, jang lain naik diatas nereka, mendjungkir kepala kebawah, meliuk²kan badan dan mengebat²kan tali dengan membentuk bangunan² jang menarik lan kemudian menggantikannja dengan kemahiran senam.

Tiap² babak Rapai Pulot berlangsung setengah djam lamanja dan sering² baru selesai pada pagi hari.

Disamping Rapai Pulot, Rapai Dabôh, terdapat pula Rapai Pasê atau nama² lain menurut istilah setempat. Permainan dan instrumen² jang dipergunakan tidak berbeda banjak.

PH6 atau BINEUEH

Pho atau bineueh sedjenis senitari jang dimainkan dengan iringan lagu2 merdu dari sjair2 perdjungan, Agama dan sadjak2 roman jang menarik.

Para pemainnja jang disebut "bineueh" (berasal dari bahasa Arab, banat, gadis, binoë) terdiri dari wanita2 muda se-baja.



Mereka bergerak melangkah2, melenggang dengan irama lemah gemalai jang mempesona, diiringi suara2 dara jang empuk dan lembut.

Salah seorang diantara mereka adalah Tjéh, jang memimpin permainan.

Permainan ini dilakukan oleh 10 atau 12 orang puteri, dan disamping Tjéh terdapat seorang atau lebih Aneuk Tjahie jang berperan selaku pendamping Tjéh.

Puteri² penari berpakaian seragam wanita Atjeh dengan serba kelengkapan perhiasan, mulai dari bentuk sanggul chas wanita Atjeh dengan hiasan bunga rampai dan aneka kem-bang, sampai kepergelangan kaki dengan lilitan gelang jang membuat betis² mereka lebih indah dan mempesona apabila se-sekali udjung tjelananja jang longgar tersingkap karena gera-kan² tari.

Ratoh, yakni sadjak² jang mengiringi tari ini diutjapkan dengan suara lembut meraju dan apabila menandjak pada pun-tjak kemesraan terdengariah aunan jang mendenjut² seperti menghimbau.

Tari Phó atau bineueh dimulai dengan utjapan salam ke-pada para hadirin, baru kemudian diantjukan dengan berba-gai sadjak pilihan lainnja.

Sadjak² ini biasanja terdiri dari serangkaian kisah jang pandjang, tetapi tidak mendjemukan, karena suara jang mengu-tjapkan dan lagu² jang dibawakan silih berganti dan empuk meraju.

Salah satu njanjian dalam Tari Phó atau Bineueh ada-lah sebagai berikut :

Adé² Simalelang, bukon sajang, malelang mak
Adé² simadión, peulheueh apón, madión mak.

Tjok gatja meutudjoh bak
gatja tapak, malelang mak

Tatjok gatja meutudjoh òn
gatja phôn, madión mak

Tatjok gatja meutudjoh tangké
gatja uké, madión mak

Taslé keubue putèh talak
Tabóh gumbak, malelang mak

Tasié keubeue diteungoh blang
Takoh andam, madión mak

O, bineueh lón balèk laèn
Putèh litjén seu-ót beurata.

D I D O N G

Suatu djenis permainan rakjat bernama Didong terdapat didataran bagian Atjeh Tengah, lazimnja berlangsung semalam suntuk jang mendapat kundjungan ramai dari penduduk jang tekun mengikuti babak demi babak permainan tersebut.

Dalam tiap2 babak, biasanja didong menampilkan sebanjak 30 sampai 50 orang pemain jang dipimpin oleh seorang Tjèh jang tjendekia, menguasai teknik dan djiwa permainan dengan mendalam.

Pemain2nja bernjanji bersama2 sambil bertepuk2 tangan dengan iringan gerak tarian.

Tjerita2 jang diungkapkan mudah dipahami dan sangat meng-gairahkan karena dinjantikan dengan suara merdu bersama2 dan ditingkah dengan tepukan2 tangan sambil diselingi dengan tari-an jang kotjak.

Alat bunji2an jang dipergunakan terdiri dari gong, tjanang, gedam, (sedjenis tambur), ketjapi, sedjenis gambus dan serunai.

Musik jang membungai sadjak2 dan tari dibunjikan dengan tempo berpadanan sehingga menjelmakan gema jang seronok.

Mulai babak permulaan hingga penutup, gerak tari dan irama sadjak jang harmonis tidak pernah membosankan penonton.

Umumnja kisah2 jang diutjapkan ialah tjerita2 klasik, dongeng2 masa dahulukala jang mengandung tamsil ibarat berfaedah, seperti misalnja tjerita tentang Malem Diwa dan Puteri Bungsu, Kisah Puteri Idjö, Riwayat Batu Belah, kisah2 keperwiraan rakjat menentang angkara, tjerita perjuangan dan lain2 sebagainya.

Pakaian jang dipakai pemainnja ialah seragam rakjat Gajo atau pakaian Alas asli, terdiri dari „opoh djerak”, badju bertabur dan rentjong tersisip dipinggang, dilengkapi variasi2 berupa taluk berbunga aneka warna dan sebagainya.

Didong tidak hanja dimainkan oleh pria, akan tetapi dilakukan oleh kaum wanita dengan gaja jang tidak djauh berbeda.

Apabila terdapat lakon2 jang pandjang dan tidak selesai semalam dua, bisa berlangsung sampai seminggu lamanja sampai tjerita tamat.

Kisah Malem Diwa dan Puteri Bungsu telah berabad2 lamania merupakan legenda bagi masiarakat setempat, bahkan orang2 di Tanah Gajo dan Alas sampai sekarang dapat memperlihatkan bebeapa djedjak dari peristiwa tersebut.

Seperti diuga seudati, didong kadang2 dipertandingkan djuga diantara Tjèh2 jang terkemuka.

G R I M P H Ë N G

Permainan Grimphëng erat sekali pertalian sedjarah pertumbuhanja dengan Rapai Pulot, dan tjara melakukannja pun hampir bersamaan.

Ratôh (sadjak) jang mengunsuri Grimphëng berthema hiburan2 jang menjegarkan, disamping merupakan selaku media dakwah dan mentjela hal2 jang dianggap tidak baik.

Pemainnja terdiri dari pria sebanyak 20 orang. Mereka duduk berleretan dalam dua saf masing2 terdiri 10 orang, menggunakan pakaian seragam putih, lambang kesutjian dan berselempang merah, sedangkan seorang diantaranja, Tjeh (pemimpin) memakai selempang kuning.



Alat2 jang dipergunakan ialah rapai (rebana) jang sama bentuk dan besarnya.

Permainan dimulai dengan mendjuruskan tangan kedepan, kemudian melenggokkan badan kesamping kiri dan kanan setjara serematik. Seterusnja dilandjutkan dengan pemukulan rapai diiringi lagu2 (ratôh), setelah lebih dahulu memberi salam.

Grimphëng kadang2 berlangsung hingga pagi hari dengan aneka-djenis sadjak atau lagu ditampilkan berganti2.

S A M A N

Saman dilangsungkan pada upatjara2 riang gembira dan merupakan permainan jang digemari.

Dalam upatjara2 perkawinan, keramaian, dan upatjara2 adat, Saman merupakan pertundjukan tradisionil.

Saman, berasal dari perkataan Arab : Saman, samaniah atau delapan, dimainkan oleh 8 orang pemain atau kadang2 lebih. Nama lain jang melengkapi kesenian ini disebut Saidan, Ratôh dan Djungek.

Permainan dipimpin oleh seorang Tjêh dengan 2 orang pengapit (pembantu)nja.

Nilai seni jang menonjol dari permainan ini ialah kegesitan gerak, ketangkasan merangkai tali kemudian melepaskannja kembali, keahlian memainkan benda ditangan dan senipantun jang diutjapkan.

Ratôh (njanjian) jang mengiringi permainan saman terbagi dalam 3 bahagian, masing2 disebut Saidan (pembuka-atjara), utjapan selamat dan perkenalan jang disebut Saman dan kisah2 mengenai bermatjam peristiwa jang disebut Ratôh.

Susunan penari terdiri 2 baris, dan umumnja dilakukan setjara duduk bersila dan berdampingan.

Pemain2nja memakai pakaian badju kaos putih berlengan pandjang, tjelana pandjang hitam, teungkulôk (destar) dan hiasan2 manik pada kain jang menghiasi leher ataupun badan.

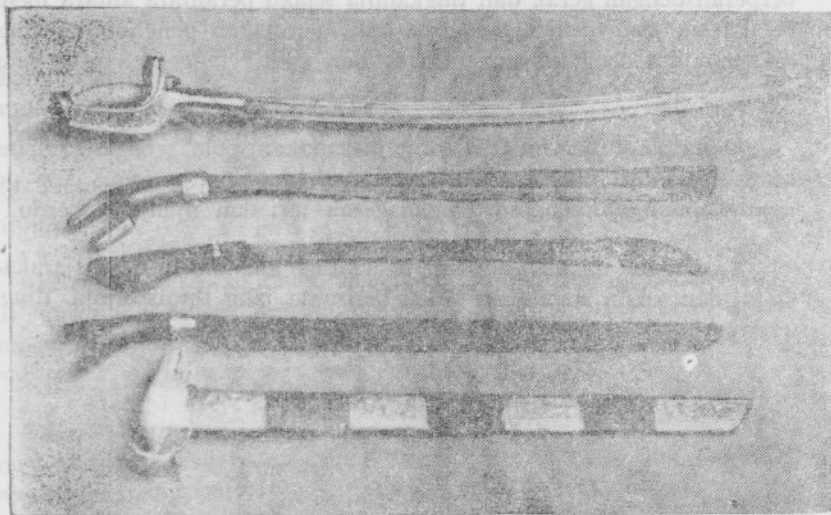
Selain para pemainnja, dalam pertundjukan ini terdapat djuara2 jang berdiri dibelakang, jang menggelorakan semangat para pemain.

TARI PEUDEUENG

Tari Peudeung, artinja tari pedang, yakni suatu keahlian ke-tangkasan „meutangkeh peudeueng” (menangkis pedang) jang lazim-nja dipertunjukkan dalam upatjara² adat di Istana Radja² atau di-kediaman pembesar².

Pemainnja tidak hanja tangkas, tetapi djuga memiliki kekuatan bathin berupa do'a guntji peudeueng (do'a kuntji pedang), dan bia-sanja terdiri dari panglima² ataupun pahlawan² jang tjampin dan berani.

Permainan ini asal mulanja dimaksudkan untuk meningkatkan ketjekatan rakjat menggunakan sendjata bila terdjadi sesuatu pepe-rangan.



Permainan jang digemari rakjat ini dilakukan oleh 2 orang pria jang diiringi dengan pemukulan gendang, tjanang dan tambur, diting-kah² bunji suling jang seronok.

Melakukannja harus dilapangan terbuka pada waktu siang hari.

Puntjak permainan jang menarik ialah ketika pemainnja mene-bang pohon pisang jang ditegakkan. Batang pisang ditebang berkali² sampai putus, tetapi tidak rubuh karena tebangannja merata, sehing-ga tetap berimbang. Batang pisang jang telah ditebang itu kemudian ditolak oleh pemainnja dengan udjung pedang, barulah rubuh ber-kapan.

Pemainnja memakai pakaian panglima perang berwarna hitam, badju berlengan pandjang dan tjelana paha gadjah, teungkulök dan ikat pinggang berwarna-warni.—

GURU DIDONG

Guru Didong sedjenis senitari chas masjarakat Gajo di Atjeh Tengah jang tergolong sebagai salah satu tari-adat jang selalu menjertai kesemarakan tiap2 upatjara.

Tarian adat ini terdapat semendjak zaman dahulukala, merupakan atjara2 jang melengkapi tiap2 upatjara perkawinan.

Pelakunja terdiri dari seorang penari adat jang mahir dan banyak menguasai selukbeluk adat-istiadat jang bertalian dengan upatjara2 malam pengantin. Dia dalam tariannja jang mengasikkan berperan dengan gerak dan tingkahnja selaku perantara antara mempelai lelaki dan mempelai wanita dan merupakan penghubung antara pengantin dengan para budjang dan gadis2 jang menjertai peralatan.

Disamping itu Guru Didong merupakan pula sebagai penjangbung lidah dari pihak tuan rumah terhadap para tamu, jang pengungkapannja dilakukan dengan gerak tari dan njanjian merdu.

Tarian ini mendapat tempat khusus didalam hati masjarakat Gajo, dan selain keindahan gerak berirama jang ditarikannja, djuga terdapat sadjak2 jang mengandung pengertian bermutu tinggi.

LAWEUET

Gerak tari dan irama njanji berpadu mendjadi satu didalam permainan laweuet; yakni sedjenis permainan jang dilakuk-kan khusus oleh para wanita sebaja berusia antara 20 — 30 tahun, berdjumlah 8 orang.

Laweuet atau kadang-kadang dibeberapa tempat disebut pula seudati inong merupakan permainan jang lemah lembut, sopan dan kadang2 mederap lintjah telah digemari sedjak berabad2 jang lalu.

Bentuk, geraklaku, lentun irama dan liuk lunglai tubuh2 pe-mainnja merupakan pantjaraan2 kelembutan, dan ketenangan lebih menondjol dalam permainan ini, sesuai dengan kodrat dan sifat wa-nita jang memiliki tjiri2 pesona tersendiri.

Didalam permainan seudati, para pemain memukul dada se-keras2nja hingga menderukan suara jang gempita; tetapi sebaliknya dalam permainan laweuet oleh wanita2 Atjeh ini gerak jang demi-ikian tidak dilakukan.

Didalam permainan laweuet dada mereka jang berbentuk se-pasang indera jang amat peka terhadap sentuhan2 tidak pernah di-sentuh2.

Pengganti tepukan dada, pemainnja menepuk pinggul masing2 dan pinggul2 jang padat itupun berhasil djuga menimbulkan gema jang amat sahdu dan menawan perasaan penonton jang sebahagian besar terdiri dari kaum pria, terutama jang muda2.

Mereka tampil dipentas dalam pakaian Atjeh asli dengan kom-binasi jang mengasjikkan, berhiaskan aneka warna sulaman benang2 emas dan benang perak jang disusun berupa bentuk bunga2an, bu-rung2 dan motif2 Atjeh lainnja.

Dipinggang masing2 sebilah rentjong sebagai lambang kebera-nian dan tjiri rakjat Atjeh.

Sedjarah telah mengatakan kepada kita, didalam tiap2 situasi baik kekalutan maupun bila terdjadi peperangan dengan bangsa asing, wanita2 Atjeh tampil dimedan perang bersama2 kaum pria dan bukan dibelakangnja.

Dikepala pemain laweuet jang bersanggul lebat berhias lilitan

tengkulök (destar sutera) tenunan Atjeh dengan bentuk variasi menarik dan sehelai sapu tangan sutera ditanggannja.

Salah suatu djenis sadjak (ratöh) romantis populer jang diutjapkan para dara pemain laweuet berbunji :

Assalamu 'alaikôm hê teungku bandum
Lôn mubri saleuem keu teungku dumna
Lôn meungbri ranub ka hana bungköh
Gampöng lôn djeunöh lôn teuka.

Bungong djeumpa meueh keumang siön-öa
Bungong sitahön keumang dji bunta
Meu-ah sjèdara bandum dësja lôn
Bak siseuen sithön meuteumeung mata.

Lôn meungbri ranub ka hana baté
Han èk lôn wôe lé malam ka djula
Samböt teungku djroh rakan boh hatè
Siseuen njoè hasé tameusjèdara.

Sadjak diatas mengandung ungkapan perasaan dara penari terhadap para penonton, amat romantis dan diutjapkan dengan lentun suara indah.

KAJU MEDANG SENGIT

Lagu medang sengit adalah riwayat zaman purbakala, kisah se-djenis kaju jang hidup didalam hutan belantara, jaitu kaju medang sengit.

Kaju medang sengit ditamsilkan sebagai lambang keangkuhan jang tidak ada kegunaannja.

Sadjak2 didalam lagu ini dan amat terkenal ialah sbb:

E kaju medang sengit
Medang sengit, medang sengit.

Kaju oja kenè utus
Usi è alus tebal len kulit

E kaju medang sengit
Ditarah djangan, diketam peskit

Kaju oja kaul batangè
Uwahhè delé pelin supit

E kaju medang sengit.

Kesenian ini chas terdapat di Atjeh bahagian Tengah, jang ka-jaraja dengan berbagai kesenian, baik senisuara, senisastra, dan ane-ka ragam kesenian lainnja.

Terdjemahan bebas dari sadjak diatas adalah :

E kaju medang sengit
Medang sengit, medang sengit.

Bak kata kaju medang sengit
Parasnja halus, tebal kulit.

E kaju medang sengit
Diraut djangan diketam djangan.

Kaiunia berbatang besar
Banjak berbuah, tak ada isinja.

Sadjak2 diatas menggambarkan salah suatu segi kehidupan ma-nusia jang selalu membanggakan diri dengan kekajaan, kemegahan ataupun ketampanannja, akan tetapi ia sebagai machluk Tuhan jang

sejogianja harus meletakkan diri sederadja dengan manusia² lain,
tiada pernah dilakukannja.

Terdjemahan bebasnja berbunji kira² sebagai berikut:

Assalamu'alaikum hadirin sekalian
Sambutlah, sambutlah salam kami semua
Sirih persaudaraan hendak kusugukan
Tetapi tidak terbawa,
Tinggal terlupa dikampungku, djauh disana.

Tjempaka emas kembang bersusun
Kini,
Musim mekar bunga setahun
Karenanja, maafkan daku, maafkan daku
Demi tahun,
Baru kini kita bertatap pandang, bertemu muka.

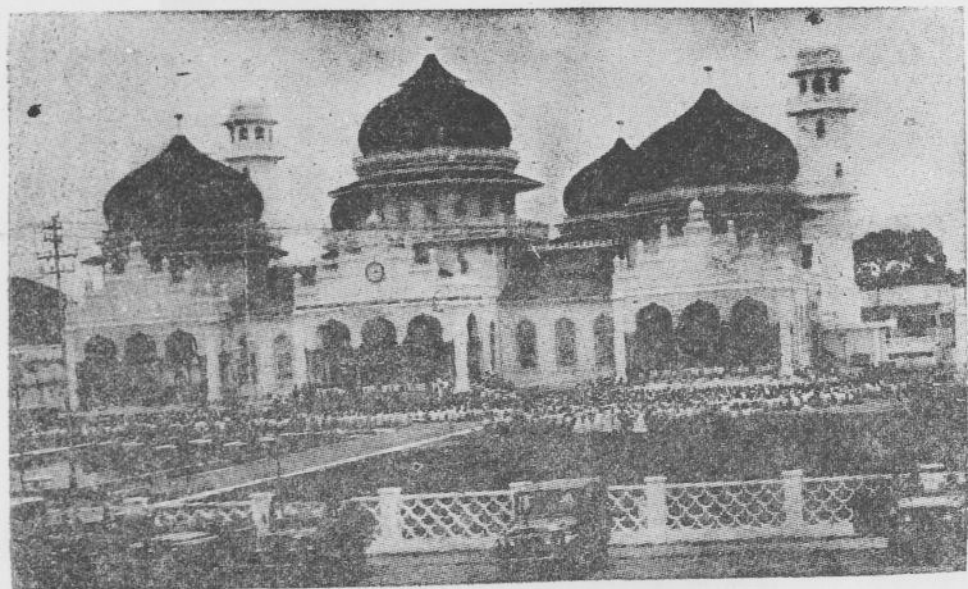
Hendak kuberikan sekapur sirih untukmu.
Oh, aku tiada tjerana.
Namun begitu:
Sambutlah salam mesra ini.
Salam persaudaraan antara kita.
Salam persaudaraan antara kita.

MEUSEUKAT

Meuseukat atau Ratèb Meuseukat ialah sedjenis seni suara dengan iringan gerak badan berirama.

Ratèb berasal dari bahasa Arab, yakni ratib; dan meuseukat berasal dari kata2 sakat, jaitu diam. Ia mendjelma dalam bentuk kesenian semendjak abad ke-XIX Maschi.

Sakat atau diam jang dimaksudkan dalam kesenian ini merupakan suatu tjara untuk mengarahkan para hadirin, wanita2, terutama didalam peralatan2, supaya memusatkan pikiran dan djiwaraga memudji kebesaran Tuhan dengan mengalihkan mereka dari kebiasaan mempertjakapkan hal2 jang tidak bermanfaat.



Didalam ratib jang dilakukan dengan suara merdu dan lagu2 jang seronok, mereka mengutjakapkan sjair2 pudjian kepada al Chalik ataupun membawakan sadjak2 mengenai achlak serta budi pekerti dengan variasi gerakan2 badan, tangan dan kepala setjara lemah gemalai.

Didalam upatjara2, para wanita ber „sakat” diruang tengah rumah (djuree, djurai).

Ratéb Meuseukat dimulai dengan utjapan salam bersama2 sepanjang 5 sampai 12 bait, kemudian dilandjutkan dengan sadjak2 pilihan seperti seulaueuet (salawat), kisah Hasan Husin (tjutjuanda Nabi Muhammad s.a.w.) pendidikan dan lain2 sebagainya.

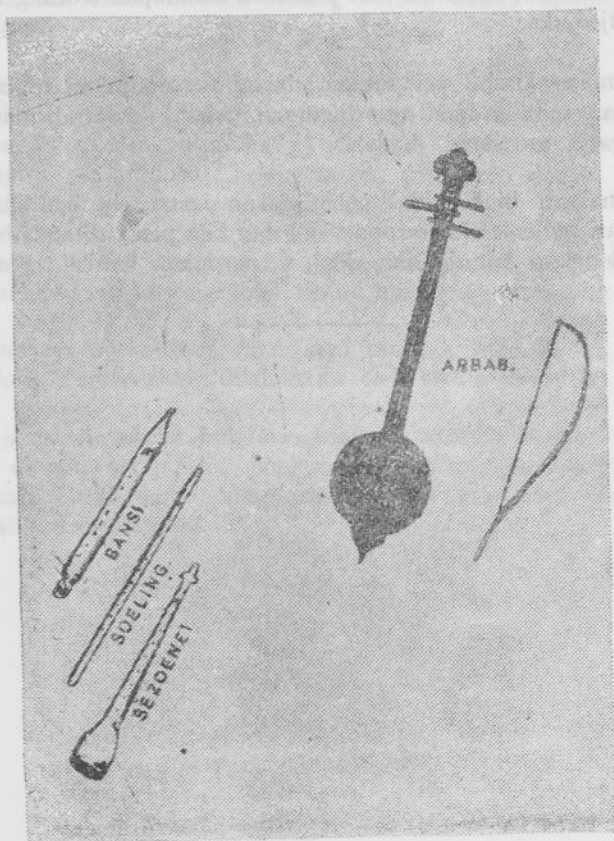
Permainan dilakukan oleh wanita2 jang tidak terbatas banyaknya, tetapi sekurang2nja 10 orang dan dipimpin oleh seorang Tjèh.

Mereka berpakaian kebaja lengan pandjang, tjelana pandjang, kain sarung, tanpa selendang tetapi memakai kudung.



BIULA.

Sedjenis alat musik jang mirip viol merupakan instrumen utama dalam permainan ini. Apabila pertundjukan biula dimulai, pelakunja dengan tenang mulai menggesek2 biula jang menimbulkan suara lembut dan merdu, untuk kemudian berdjendjang naik menimbulkan irama njaring dan seterusnya apabila berada pada puntjak permainan, biula memantulkan suara jang menukik2.



Gesekan biula senantiasa diiringi dengan njanjian2 jang menampilkan aneka ragam lagu2 Atjeh jang digemari penduduk, diutjapkan dengan lagu merdu oleh pelakon2nja jang bersuara lembut dan seronok.

Jang dibawakan dalam pertundjukan ini terutama lagu2 jang mengisahkan pertjintaan, baik kisah2 asmara radja2 dimasa dahulu-kala maupun pertjintaan rakjat biasa.

Karena kisah ini disusun berupa rangkaian sebuah tjerita dan dibawakan dengan gaya jang menarik, maka para penonton seakan2 terbawa larut dalam lakon jang disaksikannya.

Tempik sorak penonton pasti membahana apabila diutjapkan salah satu kalimat romantis dari peristiwa kehidupan seorang remadja dengan djedjaka.

Disamping kisah2 pertjintaan, dalam pertundjukan biula dipersembahkan pula sadjak2 perdjungan, kisah2 sedjarah dan djuga penerangan2 mengenai ibadah.

Permainan biula tidak memerlukan instrumen banjak. tjukup terdiri dari sedjenis alat serupa viol dan bila perlu ditambah dengan alat2 pelengkap lainnja dan tidak memerlukan banjak pelakon.

Gedongan biula senantiasa diiringi dengan njanjans jang menawan-
pikiran maka ragam lagus Ajaib jang digemari penduduk, diutjap-
kan dengan lagu merdu oleh pemainnja jang bersemangat lembut dan
seronok.

TARI ANJUNG.

Tari Anjung sedjenis senitari masjarakat Gajo di Atjeh Tengah jang sangat digemari.

Tarian ini, seperti djuga Guru Didong, tergolong sebagai tarian adat jang dilakukan didalam upatjara2 perkawinan.

Tari adat ini diperankan oleh pengantin pria dan mempelai wanita didalam saat2 mereka sedang berada dalam upatjara malam pengantinnja. ...

Antara kedua pengantin jang melakonkan tari adat ini pada hari2 sebeciumnja tidak pernah bertemu dan berpandangan muka, sesuai dengan tradisi masjarakat Atjeh jang tidak membenarkan berlangsungnja perhubungan bebas antara pria dan wanita, sungguhpun sudah bertunangan sekalipun.

Setelah selesai upatjara nikah barulah keduanja bertemu, dan mereka dibawakan ke „andjung” untuk upatjara tarian adat tersebut.

Upatjara perkawinan mentjapai puntjak meriah dan semaraknja tatkala Tari Anjung dilakonkan oleh kedua mempelai.

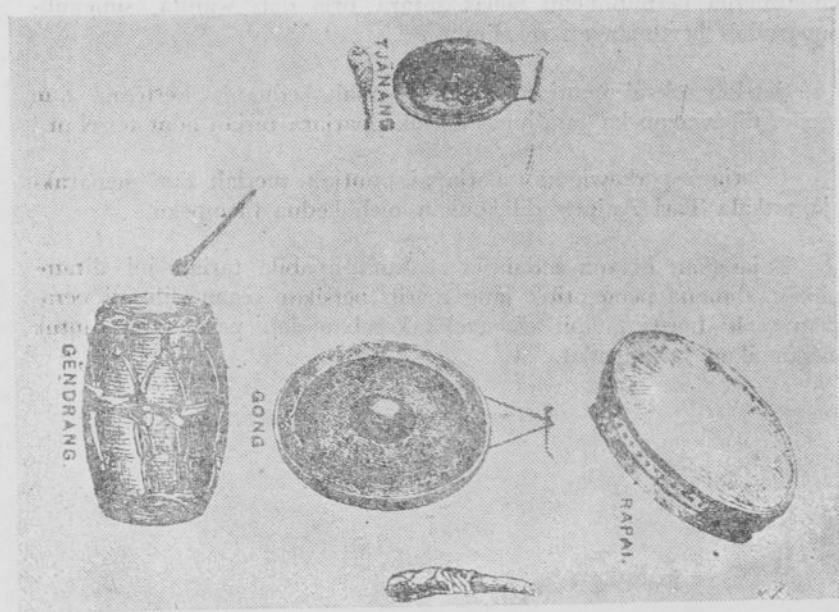
Bayangkan betapa indahnja suasana apabila tarian ini ditampilkan, dimana pengantin2 jang masih bersikap segan diliputi perasaan malu harus tampil ditengah2 kerabat dan para tamu untuk menunaikan tarian adat.

GEUNDRANG

Disamping suléng, bangsi, hareubab, tjanang, rapai, gông, geunta dan sebagainya, geundrang merupakan permainan jang umat digemari rakjat Atjeh.

Didalam berbagai keramaian atau upatjara2 riang gembira, geundrang merupakan permainan jang djarang ditinggalkan.

Peranan jang menonjol dari permainan ini ialah suaranya jang njaring menggempita, gemanja terlalu djauh mendjangkau djarak.



Pesta2 keramaian, pasar2 malam jang tiada disertai pertunjukan geundrang sepi sekali, dan sebaliknya apabila terdapat permainan ini maka penduduk seperti dihimbau2.

Telah merupakan tradisi di Atjeh, apabila pada malam hari diadakan keramaian, maka sedjak petang geundrang sudah dipalu terus-menerus untuk menghimbau pengundjung datang beramai2.

Pemain geundrang lazimnja empat orang, dua diantaranya pemukul geundrang besar, seorang pemukul geundrang ketjil, jang disebut geundrang ana' (ana', maksudnja penata selingan ditjelah2 derum gendrang besar) dan seorang lagi peniup seurenê (serunai) dengan memantulkan suara njaring jang mekakkan dalam irama2 riang gembira.

Sebagai variasi di-tingkah2 pula dengan berbagai pantun dan sadjak, baik berthema perdjuaan, uraian mengenai Agama ataupun kisah2 roman pertjintaan.

Dalam upatjara antar pengantin, geundrang dipalu didalam sebuah seueng (bangsal) dipekarangan rumah, dan ketika pengantin diarak be-ramai2 kerumah mempelai perempuan, geundrang mengiringinja.

Dalam upatjara2 sunat rasul atau untuk melepaskan kaul sering dipertundjukkan geundrang, dimainkan dipekarangan rumah, kemudian mengiring anak2 jang akan disunatrasulkan berkeliling kampung.

Pemain2 seluruhnja terdiri dari pria, dan bila ada lakon jang harus dilakukan oleh seorang wanita, peranan inipun dirangkap oleh pemain pria, kadang2 dengan memakai pakaian dan perhiasan jang mirip seorang wanita.

TARI TURUN KU LUT.

Suatu tarian Tanah Gajo, Atjeh Tengah, Tari Turun Ku Lut (turun kelaut), mempertunjukkan pesta nelajan tradisional setiap musim dizaman Keradjaan Atjeh dahulu.

Kisah pengiring tarian ini ialah mengenai hidup kekeluargaan, gotongrojong, saling bekerdja sama dalam setiap kegiatan masyarakat, jang diungkapkan dengan sadjak jang seronok.

Kisah itu menguraikan proses hidup para nelajan, sedjak membuat perahu dari kaju meudang djeumpa sampai selesai dan kemudian mempergunakannya sebagai alat mentjari nafkah berikut djala dan djaring sebagai kelengkapannya.

Sadjak2 jang dinjanjikan dalam tarian ini berbunji :

Entah kite berdediang

Kadang kasé demu uwahni katjang

Ringkel kampung wan ijö laö

Entah kite berkekede

Ku Kelitu ara medang djempa.

Itengkah2 kaju itengkah

Ibelah2 kati kin perahu

Ienjas2 perahu ienjas

Kati limus kati belangi.

Ipat2 perahu ipat

Kati mampat kite bergule.

Majö2 kuwan perahu kwö bēwēnmu

Ku Kelitu kite malé bergulé.

Ikajuh2 perahu ikajuh

Kati beluh kite bergulé

Uwet2 mudjempak djele

Djele isempak wan Laut kolak

Kati musapat gulésidélé.

Isempak djele isempak ku laut sikolak

Buge kati musapat gulé si ara.

Iuwet gulé si kona

Sara2 ku wan perahu.

Ikajuh2 perahu ikajuh

Kati beluh ulakmi kite.

Tangkuh ari wan perahu

Kati bēw ēnmu dabuh maniru

Ilangko rara kuderetsō.

Kati bēwēn mu dabuh muniru

Ulak2 kite ulak

Ateē galak ulak bergule

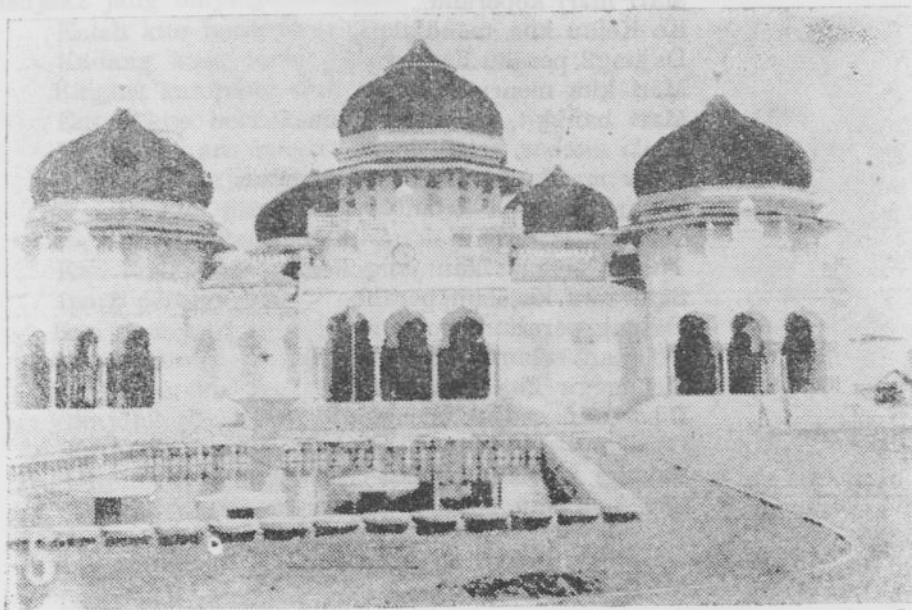
Artinja :

Mari kita bertamasja
Mungkin bersua buah katjang
Keliling kampung waktu sendja.
Mari kita berdarmawisata
Di Kelitu ada kaju meudang djeumpa.
Kaju dikampak2
Semoga mendjadi perahu
Diketam halus kerahuku
Supaja elok menarik hati.
Dipahat2 perahu dipahat
Semoga ikan dapat terdjerat.
Mari mari keperahu.
Ke Kelitu kita mendjala.
Dajung2 perahu dajung
Mari kita mentjari ikan
Mari bangkit, tebarkan djala
Djala ditebar kelaut luas
Agar mendapat ikan jang banjak.
Tebarkan djala kelaut raja
Semoga ikan banjak terkumpul.
Pungut semua ikan jang kena
Satu satu kedalam perahu.
Dajung perahu dajung
Do'akan selamat kita kembali.
Meminggir kita kepantai
Hilangkan sedjuk menggigil
Berdiam diunggun bernjala.
Pulang, marilah pulang
Mentjari ikan berhati girang.

D I K È

Dikè, berasal dari perkataan zikir dalam bahasa Arab, merupakan sedjenis seni suara jang diutjapkan beramai2 oleh para hadirin setelah salah seorang atau lebih membawakan radat (pengantar dikè) lebih dahulu.

Setelah pembawa radat mengutjapkan pengantar2 singkat dengan bermatjam2 irama lagu, lalu disahut bersama2 oleh hadirin dengan lagu jang serempak, sehingga kadang2 gemuruh dengan asjik sekali.



Upatjara ini lazimnja dilakukan didalam upatjara2 kendu-
-a kematian, peralatan2 kawin dan sunat rasul, atau dimeuna-
-sah2.

Hampir tidak pernah terdjadi dikè dimainkan ditempat2 terbuka seperti pertundjukan2 jang lain. Kebiasaan ini erat se-
kali sangkut-pautnja dengan sifat daripada dikè sendiri jang
berarti zikir, yakni njanjian bersama jang berisi pudji2an ke-
pada al Chalik ataupun kisah2 jang menjangkut adjaran agama.

Adakalannya sebagai variasi didalam dikè didilakonkan kisah2 jang tiada hubungannya dengan soal agama, tetapi ditam-
ilkan thema2 jang berisi pendidikan atau tamsil ibarat jang
berguna dalam kehidupan seseorang, duniawi dan ahirah.

Memainkan dikè bukan dengan sedjenis lagu sadja, tetapi
berpuluh2 matjam irama dapat dipergunakan, lebih2 apabila
pembawa radat dikè terdiri dari orang jang ahli dalam kesu-
sasteraan dan menguasai pengetahuan agama atau masaalah2
umum setjara luas.

Hadi Madij: Panjang Iku.

Artina: Pandjangan.

Makudana: Seseorang yang pandjangan.

NASIP

Salah satu djenis seni sastra Atjeh ialah Nasip.

Seniman Nasip adalah orang jang berbakat sastrawan disamping suaranya jang merdu dan mampu menguasai berbagai tjabang pengetahuan umum.

Seorang Tjèh mengisahkan sesuatu peristiwa dengan lagu jang merdu, dan pada bait2 tertentu ia meliuk2kan suaranya setjara mengasjikkan sehingga menimbulkan tepuk sorak pujian dari para pendengar.

Apabila Tjèh pertama selesai bernasip dalam suatu babak, maka Tjèh seorang lagi menjambutnja dengan kisah2 jang mirip dengan kisah Tjèh terdahulu.

Dalam babak selandjunja, Tjèh pertama dipersilakan lagi untuk mengisahkan sesuatu peristiwa lain, dan selesai itu, Tjèh kedua menjambut lagi dengan kisah2 jang lain.

Puntjak daripada pertandingan Nasip ialah ketika Tjèh pertama menguraikan sesuatu kisah, kadang2 berupa tekateki jang pelik jang harus mampu dijawab oleh Tjèh lawannya setjara tepat.

Kemudian Tjèh kedua mengutjapkan pula kisah2 jang pelik, untuk dijawab oleh Tjèh pertama.

Disirilah terletak keindahan seni Nasip. Karena riwayat, uraian dan soal djawab didalam Nasip dilakukan dengan kata2 bersandjak maka setiap seniman Nasip adalah orang jang memiliki keahlian sastra Atjeh disamping kemahiran menjusun rangkuman sadjak demi sadjak dan harus banjak menguasai setiap persoalan.

Pembantu Tjèh jang mendampingi Tjèh merupakan pemceri bahan bila Tjèh tidak mampu menyelesaikan sesuatu djawaban dan sering pula dia bertindak mengambil alih sesuatu babak apabila dianggapnja Tjèh sudah terlalu lelah ataupun kurang lantjar didalam peranannya.

Nasip tidak merupakan soal djawab sadjak serangkum demi serangkum akan tetapi djika seorang Tjèh selesai menguraikan sesuatu masaalah hingga selesai jang memakan waktu hampir setengah djam lamanja, barulah Tjèh jang lain menjambutnja dengan menggunakan waktu jang hampir sama.

HADIH MADJA

Ditengah2 penghidupan rakjat Atjeh sedjak zaman dahulu hingga sekarang hidup subur berbagai peribahasa jang disebut Hadih Madja atau Narit Madja.

Hadih Madja atau Narit Madja merupakan rangkaian kalimat2 singkat tetapi mengandung arti jang padat dan djiu dengan tamsian2 jang sangat mendalam, sehingga ada diantaranya jang terlalu pelik untuk dapat dimengerti oleh awam.

Tuturkata didalam upatjara2 adat, terutama jang menjangkut adat perkawinan penuh diselingi dengan utjapan2 Hadih Madja jang kaya dengan anekaragam variasi dan luas sekali pengertiannja, sehingga mempertinggi mutu dari upatjara2.

Kalimat2 dari Hadih Madja tidak difahamkan menurut tatabahasanja, akan tetapi ditafsirkan dengan pengertian jang tersirat.

Beberapa Hadih Madja kita terakan dibawah ini:

Hadih Hadja: Keubeue pok keunambam, Leumoë pok taloë.

Artinja : Kerbau menanduk tambang, sapi menanduk tali.

Maksudnja : Seseorang jang bersikap engkar terhadap sesuatu jang mestinja harus diterima dengan wadjar.

Hadih Madja: Ban laku geupéh geundrang meunan tanari.

Artinja : Seperti bunji genderang, begitu pula gerak tari.

Maksudnja : Seseorang harus menyesuaikan diri dengan suasana.

Hadih Madja: Lagèe aleue tan ranté.

Artinja : Seperti lantai (bambubelah) tak terikat.

Maksudnja : Katjaubalau, tidak teratur.

Hadih Madja: Lagèe geutjok gunung ateueh ulèe.

Artinja : Seperti dipindahkan gunung dari atas kepala.

Maksudnja : Kelegaan, karena sesuatu masalah pelik sudah teratasi.

Hadih Madja: Lagèe tjawan keureudja.

Artinja : Seperti mangkok dalam peralatan.

Maksudnja : Seseorang jang tidak memelihara marwah diri, terombangambing oleh kepentingan orang lain.

Hadih Madja: Panjang iku.

Artinja : Pandjang ekor.

Maksudnja : Seseorang jang sombong atau serakah.



GEUDEUE-GEUDEUE.

Geudeue-geudeue atau disebut djuga Duè-duè ialah permainan ketangkasan jang terdapat dibahagian Atjeh Pidie.

Disamping ketangkasan, gesit, keberanian dan ketabahan pemain geudeue-geudeue harus bertubuh tegap dan kuat.

Permainan ini kadang2 menimbulkan akibat, karena ia merupakan adu kekuatan jang kadang2 mengerikan.

Tjara memainkannya, ialah seorang jang berbadan tegap tampil diarena. Ia menantang dua orang lain jang djuga bertubuh tegap. Pihak pertama mengajak (tuëng) pihak kedua jang terdiri dari 2 orang supaja menjerbu kepadanya. Ketika terdjadi penjerbuan, pihak pertama memukul dan menghempaskan penjerangnja (pok), sedangkan pihak jang pok (pihak kedua) menghempaskan pihak jang pertama.

Dalam tiap2 permainan bertindak 4 orang djuru pemisah jang disebut „ureueng seumubla” (djuri), jang berdiri selangseling mengawasi setiap pemain.

Permainan ini sering dipertandingkan antara kampung dengan kampung dan kadang2 antara perseorangan jang berlangsung sore ataupun malam hari.

Maksud permainan geudeue-geudeue ialah untuk peningkatan ketangkasan dan pemupuk ketahanan djiwa supaja berani.

HABA DJAMEUEN

Pada malam hari penduduk berkumpul dimeunasah² untuk sembahjang berdjema'ah, kemudian mendengar kuliah² agama dari teungku² (orang alim).

Setelah atjara² pokok ini selesai, mereka duduk berbondong², sebahagian membatja hikajat kisah² lama, baik jang berthema roman² pertjintaan, sedjarah kepahlawanan, petundjuk² tentang Agama dan lain² sebagainya.

Disamping itu ada pula kelompok² jang duduk berbeka² dan bersenda gurau setjara bebas.

Setelah selesai sembahjang 'isja mereka pulang kerumah masing².

Anak² muda jang belum berumah tangga tidur dimeunasah.

Hikajat² jang mengatjarai waktu² senggang mereka banjak terdapat di Atjeh, sehingga daerah ini terkenal pula dengan kekajaan literaturnja.

Disamping hikajat, ditiap² kampung terdapat ahli² jang pandai bertjerita, jang mengisahkan peristiwa² masa lalu, baik kedjadian² jg sesungguhnya maupun tjerita² jang bersifat legende; dalam bahasa Atjeh disebut „haba djameuen”.

Semua tjerita ataupun legende jang dikisahkan berthema pendidikan, keimanan, semangat satria, roman dan pula tamsil ibarat jang berguna, terutama bagi anak² muda dan kanak².

Salah satu diantara haba djameuen jang terkenal di Atjeh ialah kisah Srang Manjang, jang meriwajatkan pendurhakaan seorang anak terhadap orangtuanja, sehingga ia mengalami malapetaka, menjadi batu.

HIKAJAT PRANG SABI.

Di-tengah2 ketjamuknja peperangan dahsjat antara Belanda dan Atjeh jang bermula pada tanggal 26 Maret 1873, tam-pillah seorang Ulama sastrawan besar bernama Teungku Hadji Muhammad Panté Kulu, jang kemudian terkenal dengan nama Teungku Tjihik Panté Kulu.

Beliau mempersembahkan sebuah karjanja jang besar kepada rakjat jang sedang berdjuaug, berupa tjiptaan sebuah Hikajat Prang Sabi.

Hikajat tersebut apabila dibatja maka setjara sertameraia mentjetuskan njala semangat jang ber-kobar2 dan melahirkan gairah untuk sjahid didalam dada segenap pendengarnja.

Ketika Belanda menduduki Tanah Atjeh, Hikajat Prang Sabi disita dan penduduk diantjam hukuman apabila membata-tjanja.

Oleh karena itulah maka naskah Hikajat Prang Sabi amat sulit memperolehnja sekarang, ketjual jang tersembunji dipe-losok2 desa.

Hikajat tersebut, jang bagi Rakjat Atjeh merupakan tje-mefi jang meletjut hati dan semangatnja untuk berperang me-nudju mati sjahid, terbagi dalam 4 buah kisah, jakni :

1. Kisah 'Ainal Mardliah,
2. Kisah Pasukan Gadjah,
3. Kisah Sa'id Salmy, dan
4. Kisah Muhammad Amin.

Semua kisah dituturkan dengan bersadjak jang amat ting-gi nilai sastranja.

Beberapa baris dari Hikajat Prang Sabi berbunji :

Hantom lôn eue sigala nanggroë
Sibagoi njoë hé ja Saidi
'Ainal Mardliah that samlakoë
Dijub langët njoë tan na sabé.
Handjeuet sikali tangiëng muka
Leubui mata lazat beureuhi
Handjeuet lôn peugah sipheuet anggota
Rabbul 'ala njang meungeutahwi
Djibeudoh tjahja huë meupuséng
Hana bandê sigala nanggri

Habéh lôn kalon sianeka
Lazat teuka djaroe gaki
Reubah lé sinan lôn teuhanta
Djipôt lingka lé putroe ti
Djiseupreuek ië mawoe deungon 'athar
Bè sjeuruga 'adjib sikali
Po sambinoë dum pot lingka
Kipah meutia intan meuduri
'Oh troih mawoe nibak badan
Njawong lôn tuwan sang keumbali
Lôn beudoh lé duék teusimpan
Putroe intan kanan kiri
'Ainal Mardliah Putroe leunténg
Hana bandéng sigala nanggri
Djiduék rab lôn sinan disampéng
Digeuniréng ateueh keurusi
Djingiéng bak lôn khém teuseunjom
Bibië ranom sang intan pari
Sira djikheuen putéh lumat
Wahé dèlat majoh kami
Peunoh haté troih ban hadjat
Peunulang Hadlarat Tuhanku Rabbi
Djandji Tuhan Rabbul'ala
Neobloë hamba bak prang sabi
Kamoë njoë bandum darabarô
Prèh tjut lintô ateueh keurusi
Hé radja tjut meukat ngon Allah
Njang meutuah bak prang sabi
Njoë keu bulueng neubri lé Allah
Badaj pajah jôh lam nanggri
Lôn keu djudô hé meueh mirah
Ka neubrië sah uléh Rabbi
Untôk ta-éh ngon ilôn savat
Mentjén lôn that keusuami
Buka puasa euntreuk keunoë
Sadjan kamoë ateueh keurusi
Meunan djikheuen putéh lumat
Suara mangat na ban bangsi
Lô tadjô lé ladju lô wa
Po djroh rupa lom djikheuen krië
Wahé teuengku peudeueng meutampôk
Malam njoë trôk ban njan djandji
Wahé teuengku pajông nanggroë

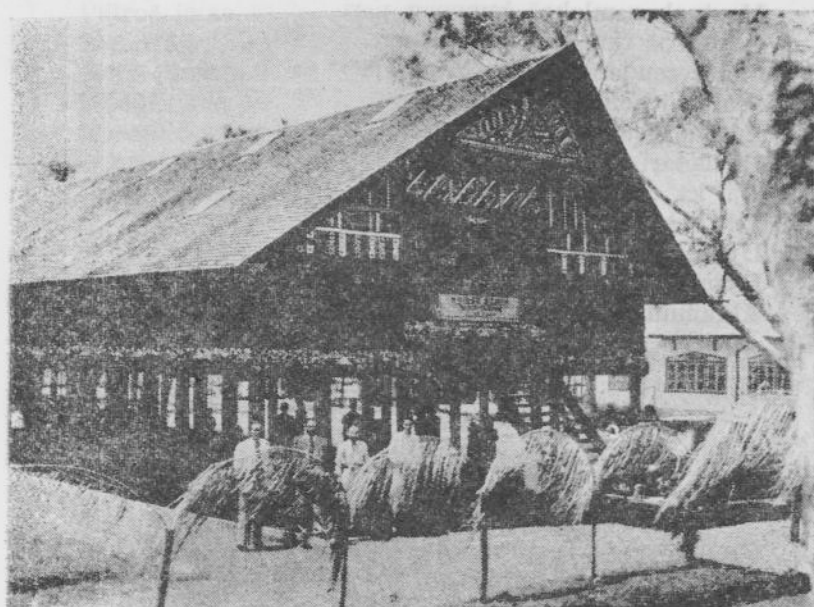
Seunang dônja njoë ka hana lé
Djak lam seueh prang djak meukawén
Ngon putéh litjèn budiari
Tuhan bri keugata sjeuruga indah
Njang that luah lagi tinggi
Hingga sampoë bak padang prang
Ka guransang hana sakrië
Djitadjo lé bungong keumang
Peudeueng panjang nibak djari
Abdô Wahéd pi ka sampoë
Meutuah samlakoë bungong pari
Samlakoë tjut that guransang
Muda seudang hana lheueh lé
Watè pi aché 'ashar uroë
Ladjuë geuwoë bak isteuri
Budiadari dum dipadang
Tjit ka diblang djibeurheunti
'Oh ban reubah muda seudang
Djimat ridjang deungon djari
Djimtjeng ulèe djisampôh darah
Alhamdulillah, pudjoë Rabbi.

(Petikan dari naskah asli melalui
buku H.C. Zentgraaff : ATJEH).

ba membantunya untuk membunuh Paksi yang telah tewas. Paksi
suka tewas daripada mendapat hukuman mati.

Papaj Patimah, wati Tjé di Barat madoe kedepan ketika ma-
maja koma tembakan. Edean sempat mampersilahkan diri tembakan
kedua menembusi dadanya dan dada surutnya tahun 1912. Kisah
yang meruwaitkan, Zentgraaff menulis, "Saja harjo benci mengu-
kan bahwa tiap2 bangsa, juga bangsa Belanda, akan mrona bang-
ga jika dapat memandulkan perbudakan para waditaja yang me-
njamai perbudakan wadit Atjeh".

Wadit Atjeh mampu memberi keputusan tepat dan bertindak
tidak hanya dalam damai, lebih2 dalam perang. Tahun menderita la-
bir baris. Bertahan? tak diungkap mard, namun ia tetap setia. Nani



PERANAN WANITA

Riwayat Atjeh mengenal wanita² besar jang memegang peranan dalam bidang politik, militer, pemerintahan, sosial, pendidikan, adat dan pemerintahan Atjeh.

Wanita Atjeh tampil kedepan mengendalikan Keradjaan pada abad ke 17 seperti Sri Ratu Safiatuddin, Sri Ratu Nurul Alam, Sri Ratu Zakiatuddin, Sai Ratu Kamalatsjah dan Laksamana Keumala Hajati.

Politik luarnegeri Sulthanah ini tegas tak mengenal kompromi dengan kolonialis dan susunan pemerintahan dimana perlu diperbaiki. Malahan untuk menambah keuangan Negara, diadakan pajak rumahtangga.

Nurul Alam pandai bahasa Urdu dan Arab, sehingga hubungan politik dengan luar negeri bertambah lantjar, istimewa dengan negeri² Islam.

Ada Djenderal Laut seperti Laksamana Keumala Hajati jang telah memperluaskan kemampuannya sebagai Admiral Wanita jang ulung pada penghujung abad XVI. Agaknya Benua Asia belum mengenal Admiral wanita sehebat Malahajati.

Didarat Djenderal² Wanita berketjimpung dimedan perang antara lain Tjut njak Dien, Tjut Meutia, Potjut Asiah, Tjutpo Patimah, Potjut Meurah, Potjut Baren dan lain-lain.

Mereka dengan pakaian berwarna hitam, tjelana pandjang jang praktis bergerak dimedan pertempuran.

Tjutnjak Dien mengembara dihutan, bergerilja, sampai ditawan oleh tentera Belanda dan meninggal dalam pembuangan di Sumedang Djawa Barat.

Tjut Meutia gugur dimedan perang.

Potjut Asiah dengan suara lantang mengusir Belanda jang tjoba membantunya untuk membalut luka jang kena peluru. Dia lebih suka tewas daripada mendapat bantuan lawan.

Potjut Patimah, isteri Tgk di Barat madju kedepan ketika suaminya kena tembakan. Belum sempat mempersiapkan diri, tembakan kedua menembusi dadanya dan dada suaminya tahun 1912. Kisah jang merawankan. Zentgraaff menulis: „Saja hanja hendak mengatakan bahwa tiap² bangsa, djuga bangsa Belanda, akan merasa bangga djika dapat menundukkan perbuatan para wanitanja jang menjamai perbuatan wanita Atjeh”.

Wanita Atjeh mampu memberi keputusan tjepat dan bertindak, tidak hanja dalam damai, lebih² dalam perang. Tahan menderita lahir batin. Bertahun² tak djumpa suami, namun ia tetap setia. Nasi

bungkus dan doa selamat diutjapkan bila suami berangkat kemedan djihad.

Anak jang tinggal dididiknja dengan dendang dan njanjian kepahlawanan, sedjak dari ajunan.

Isteri2 jang ditinggalkan disawah dan dilesung padi menjanjikan doa bagi keselamatan suaminya.

Dô ida idang
Geulajang ka putôh taloë
Beureudjang rajek boh hatê nang
Tadjak muprang bila nanggroë.

Dô ida idang
Bak keutapang ditengah nanggroë
'Oh rajek gata hai uleebalang
Djak bantu prang radja nanggroë.

Djak kudôdô, djak kudôdô
Boh tulô ngon boh tjempala
'Oh rajek gata hai teungku lintô
Djak tjok djudô dalam ngaza.

PUSTAKA BAHASA ATJEH

Di Tanah Atjeh, selain bahasa Atjeh jang djuga merupakan bahasa kesatuan daerah, terdapat bahasa Gajo, bahasa Alas, bahasa Kluët, bhasa Singkel, bahasa Simeuluë, bahasa Tamiang dan bahasa Ancuek Djameë.

Kepustakaan dalam bahasa Atjeh kaja raja dengan berbagai buku karangan pudjangga2 Atjeh dan sebagian besar diantaranya sangat diminati oleh orang2 asing.

Sebagian dari buku2 tersebut terdiri dari :



Kisah, Haba, Kitab dan Risalah jang bernama: Hikajat Malèm Lagang, Hikajat Potjut Muhammad, Hikajat Prang Kompeuni, Hikajat Malèm Diwa, Hikajat Sugandi Ali, Hikajat Nun Parisi, Hikajat Banta Beuransah, Hikajat Malèm Diwanda, Hikajat Putroë Gumbak Meuch, Hikajat Banta Amat, Hikajat Indra Bangsawan, Hikajat Sjahkubat, Hikajat Diu Plinggam, Hikajat Kamarôzaman, Hikajat Indra Nu Alam, Hikajat Gadjah Tudjôh Ulèe, Hikajat Tjam Nadiman, Hikajat Putroë Baren, Hikajat Banta Ali, Hikajat Indrapatra, Hikajat Diwa Sangsjarèh, Hikajat Tjinta Buhan, Hikajat Meudeuhak, Hikajat Djuha Manikam, Hikajat Radja Bada, Hikajat Budak Meuseukin, Hikajat Abdô Mulôk, Hikajat Abu Nawah, Hikajat Siri Rama, Hikajat Peureulèng, Hikajat Planta Sina, Hikajat Luông, Hikajat Tjipèe Alam, Hikajat Putroë Bungong Djeumpa, Hikajat Diwa Akah, Hikajat Bôseutamam, Hikajat Siti Dabidah, Hikajat Banta Ra'na, Hikajat Djugi Tapa, Hikajat Nabi Usuh, Hikajat Radja Djômdjômah, Hikajat Sjamaun, Hikajat Muhammad Napiah, Hikajat Abusamah, Hikajat Saijidina Hamzah, Hikajat Po Diamat, Hikajat Djambo, Hikajat Prang Sabi, Hikajat Sanggamara, Hikajat Robinson Crusoe, Hikajat Silindông Geulima, Hikajat Putroë Idjô, Hikajat Putroë Naga, Hikajat Banta Keumari, Hikajat Nahuda Seukeuem, Hikajat Sariman Budi, Hikajat Kareuna Ma Tuwan, Hikajat Tjahja Peurmata, Hikajat Bungong Situngkôi, Hikajat Buruhan Peunoh Harapan, Hikajat Tadjôl Mulôk, Hikajat Budiman Atjèh, Hikajat Tadjôl Mulôk Bangkawali, Hikajat Radja Kabarsjah, Hikajat Lila Djuhari, Hikajat Putroë Ansari, Hikajat Asai Pasè, Hikajat Edeurih Kholani, Hikajat Iskandar Ali, Hikajat Saijidina Husèn, Hikajat Indra Peutawî, Hikajat Nasruan Adè, Hikajat Nabi Meutjukô, Hikajat Peulandôk Kantjè, Hikajat Peura'un, Hikajat Prang Radja Kiba, Hikajat Printah Salam Hikaèjat Peudeweng Hikajat Radja Sulaiman, Hikajat Ruhe, Hikajat Ranto, Hikajat Radja Budak, Hikajat Radja Rubèk, Hikajat Si Pande, Hikajat Tudjoh Kisah, Hikajat Saijidina Hamzah, Hikajat Siti Dabidah, Hikajat Tamlikha, Hikajat Tamim Ansa, Hikajat Siri Rama, Hikajat Nubuèt, Hikajat Radja Siudjud, Hikajat Sa'labah, Hikajat Djarid, Hikajat Rugoë Mubahra, Hikajat Bungong Rampoë, Kisah Peuduman Udep, Kisah Nasib Seungsara, Kisah Bungong Keumang, Kisah Bungong Sunteng, Kisah Bungong Mubèe, Kisah Bungong, Kisah Seuramoë Makah, Kisah Hasan Husen, Kisah Diwa Seurikandi, Kisah Keuneubah Djameuen, Kisah Indonesia Atieh, Kisah Desia dan Seksa, Kisah si Dara La'nat, Kisah Siuhada Zameun Nabi, Kisah Sidiarah Reuntiong, Kisah Sidiudô Pahlawan Atjeh, Kisah Siti Aminah, Kisah Aleran Masa, Kisah Iè Mbôn Tiot

Uroë, Kisah Keurukonan Ra'jat Atjeh, Kisah Inong Seutia, Kisah Bek Gadoh Ingat, Kisah Geumpa di Atjeh, Kisah Seudó Deurita, Kisah Batjut Sapeue, Kisah Ingat Guna, Kisah Peulahra Buleuen Puasa, Kisah Peubeudoh Seumangat, óKisah Pade, Kisah Masa Djeuet Dônja, Kisah Paôn, Kisah Rubèk Peulandòk, Kisah Leumoë Kisah Bungong Mawoë Dèjah Baro, Kisah Indra Budiman, Kisah Batjut Sapeue, Kisah Prang Bakongan, Kisah Prang Pandrah, Kisah Prang Tjumbok, Kisah Ië Raja di Atjeh, Kisah Peuduman Masjarakat, Kisah Aneuck Meuntui, Kisah Abdullah Hadat, Kisah Beukeumeunan, Kisah Basa Djawoë, Kisah Djaka Bodo, Kisah Surat Kirèman, Haba Ni Keubajan, Haba Pak Pandè. Haba Simeuseukin, Haba Batea Mutungkôp. Haba Radja Bajeuën, Haba Srang Manjang, óKitab Akbarô Kariem, Kitab Tambihôn Insan. Kitab Tambèh Tudjôh Blah, Kitab Tambihon Rampilin Sipheuet Duaplôh Kitab Abdau, Kitab Madjmuk Rasail, Kitab Masaila, Kitab 'Aka'idatul Iman, Kitab Affawaidul 'Asri, Kitab Arakanul Iman, Kitab 'Umdatul Ghulam, Kitab E'tikeued Limonglôh, Kitab Assa'ah Kitab Miftahul Ibadah, Kitab Hajakè Tudjôh, Kitab Hadat, Kitab Menhadjoi Abidin, Kitab Munadjat, Kitab Nalam Sipheuet Duaplôh Kitab Nalam Djawoë, Kitab Oteubaboirulam, Kitab Ratèb Inong, Kitab Sipheuet Duaplôh, Kitab Tambèh Tudjôhblah, Risalah Hiëm, Risalah Puntia Bahasa. Risalah Sulôh. Risalah Risalah Khenendak Ilahi, Risalah Abdoraman Abdokade. Risalah Bidjeh, Risalah Peunjahet Mata Risalah menjulèt Pes Bisalah Ulat Njang Kurek bak Padè, Risalah Narit Geutanio, Risalah Peukaian Geutanioe, Risalah Puntia Bagia, Risalah Mundjitul Anam Seumangat Atjeh, Nasip Atjeh Panton aneuek Mièt, Panton Mudamudi, Panton Nasihat, Lhee Gaboh Nang, Meutia, Bungong Rampoe, Irama Dairah Atjeh, Pantôn Ureueng Tuha, Himpônan Hadih Madja.

BAHASA DAN SASTRA

Dibukota Keradjaan Atjeh, dizaman dahulu terdapat taman2 jang terawat baik, diasuh oleh lembaga2 Keradjaan ataupun milik orang2 kaya dan orang terkemuka.

Salah satu diantaranya bernama Taman Gairah dan Darul Isjki, jang letaknja kira2 sekitar Kraton dan Taman Sari sekarang.

Betapa indah dan menariknja taman Keradjaan tersebut telah diukiskan oleh puujangga besar Keradjaan Atjeh Sjech Nuruddin Ar Kanry dalam bukunya jang terkenal Bustanus Salatin, dengan tatabahasa kesusasraan jang menarik, seperti dapat kita ikuti dibawah ini. (Asanja tertulis dengan aksara Arab).

"Pada zaman bagindalah berbuat suatu taman, jaitu kebun, terlalu indah, kira-kira seribu depa luasnja.

Maka ditanaminja pelbagai bunga-bunga dan neka-neka buah-buahan.

Digelar baginda bustan itu "Taman Gairah".

Adalah dewala taman itu daripada batu drapati, maka diturap dengan kapur jang amat bersih seperti perak rupanja, dan pintunja menghadap keistana, dan perbuatan pintunja itu berkop, diatas kop itu batu diperbuat seperti biram berkelopak dan berkemuntjakkan daripada sangga pelinggam, terlalu gemerlap sinarnja, bergemerlapan rupanja, bergelar Pintu Biram Indera Bangsa.

Dan ada pada sama tengah taman itu sungai bernama Darul Isjki berturap dengan batu, terlalu djernih airnja, lagi amat sedjuk, barang siapa meminum dia sehatlah tubuhnja.

Dan adalah terbit mata air itu daripada pihak maghrib dibawah gunung Djabalul Ala, keluarnja daripada batu hitam.

Sjahdan adalah pertemuan dewala Taman Gairah itu, jang pada sungai Darul Isjki itu, dua buah djambangan, bergelar Rambut Gemalai.

Maka kedua belah tebing sungai Darul Isjki itu diturapnja dengan batu pantjawarna, bergelar Tebing Sangga Saffa.

Dan adalah kiri kanan tebing sungai arah kehulu itu dua buah tangga batu hitam diikatnja dengan tembaga semburan seperti emas rupanja.

Maka adalah disisi tangga arah kekanan itu suatu batu mengampar, bergelar Tandjung Indera Bangsa.

Diatasnja suatu balai delapan segi, seperti peterana rupanja.

Sanalah Hadharat Jang Maha Mulia semajam mengall.
Dan disisinja itu seponon buraksa terlalu rampak, rupa-
nja seperti pajung hidjau.

Dan adalah sama tengah sungai Darul Isjki itu sebuah pu-
lau, bergelar Pulau Sangga Marmar.

Dikepala pulau itu sebuah batu mengampar, perusahaan-
nja seperti tembus, bergelar Banar Nila Warna.

Dan adalah keliling pulau itu karang berbagai-bagai war-
nanja, bergelar Karang Pantjalogam.



Diatas pulau Sangga Marmar itu suatu pasu, jaitu peman-
dian, bergelar Sangga Sumak.

Dan adalah isinja air mawar jazdi jang amat merebak baunja, tutupnja daripada perak, dan kelahnja daripada perak, dan tjaraknja daripada fidlah jang abjadl.

Dan adalah kersik pulau terlalu elok rupanja, putih seperti kapur barus.

Bermula pantai sungai Darul Isjki itu dirapatnja dengan batu jang mengampar, jang arah kekanan itu bergelar Pantai Ratna Tjuatja dan arah kekiri bergelar Pantai Sumbaga.

Dan ada pada pantai itu seekor naga hikmat, dan ada pada mulut naga itu suatu saluran emas berpermata, lakunja seperti lidah naga, sentiasa air mengalir pada saluran itu.

Sjahdan adalah dihilir pulau itu suatu djeram, bergelar Djeram Tangisan Naga, terlalu amat gemuruh bunjinja, barang-siapa mendengar dia terlalu sukatjita hatinja.

Dan dihilir djeram itu suatu teluk, terlalu permai, bergelar Teluk Dendang Anak, dan ada sebuah balai kambing ditekuk itu, kedudukannja daripada kaju djati, dan pegawainja daripada sewadaru, dan atapnja daripada timah, rupanja seperti sisik naga.

Dan ada dihilir teluk itu suatu pantai, bergelar Pantai Indera Paksa, dan dihilir pantai itu suatu lubang terlalu dalam, bergelar Lubuk Taghji.

Dan adalah dalamnja sarwa djenis ikan.

Dan tebingnja terlalu tinggi.

Dan ada diatas tebing seponon kaju, kaju labi-labi, terlalu amat rindang, bergelar Rindu Reka.

Dan ada disisinja suatu kolam terlalu luas, bergelar Tjin-dur Hati.

Maka adalah dalam kolam itu pelbagai bunga-bunga, dari pada bunga telepuk dan bunga djengke linir, dan teratai, dan serodja, dan bunga iram-iram, dan bunga tundjung.

Dan ada dalam kolam itu beberapa ikan warnanja seperti emas.

Dan pada sama tengah kolam itu sebuah pulau, diturapi dengan batu putih, bergelar Pulau Sangga Sembaga.

Dan diatasnja suatu batu mengampar, seperti singgasana rupanja.

Sebermula diseberang sungai Darul Isjki itu dua buah kolam, suatu Tjita Rasa dan suatu kolam bergelar Tjita Hati. Adalah dalamnja berbagai-bagai djenis ikan dan bunga-bunga, dari pada tundjung putih dan tundjung merah, tundjung ungu

dan tundjung biru, tundjung kuning dan tundjung dadu, dan serba djenis bunga-bunga adalah disana.

Dan ada ditebing kolam itu dua buah djambangan, suatu bergelar Kembang Tjerpu Tjina, suatu bergelar Peterana Sangga.

Sjahdan dari kanan sungai Darul Isiki itu suatu medan terluas amat luas, kersiknja daripada batu pelinggiam, bergelar Medan Chairani.

Dan pada sama tengah medan itu sebuah gunung, diatasnja menara tempat semajam, bergelar Ggunungan Menara Permata, tiangnja daripada tembaga, dan atapnja daripada perak seperti sisik rumbia, dan kepuntjknja suasa.

Maka apabila kena matahari tjemerlanglah tjahaja itu.

Adalah dalamnja beberapa permata puspa ragam, Sulaiman dan Jamani. Dan ada pada ggunungan itu suatu guha, pintunja bertingkap perak.

Dan ada disini gunung itu kandang baginda, dan dewala bunga, daripada tjempaka, dan air mawar merah dan putih dan srigading.

Oan ada tanam-tanaman atas gunung itu, beberapa bunga-kandang itu diturap dengan batu putih, diukir pelbagai warna, dan nakas, dan selimpat, dan tembus dan mega arak-arakan.

Dan barang siapa masuk kedalam kandang itu, adalah dia mengutjap selawat kepada Nabi s.a.w.

Dan adalah dewala jang didalam itu beberapa beteterapan batu putih belazuwardi, perbuatan orang benua Turki. Dan tiang kandang itu bernama Tamriah, dan Naga Puspa, dan Dewadaru, dan pegawainja daripada kaju djentera mula.

Dan adalah atap kandang itu dua lapis, selapis daripada papan ditjat dgn lumerik hitam, gemerlapan rupa warnanja, seperti warna nilam, dan selapis lagi atap kandang itu daripada tjat hidjau, warnanja seperti warna zamrud.

Kemuntjaknja daripada mulamma dan sulur bajungnja daripada perak dan dibawah sulur bajungnja itu buah pedandang daripada tjermin, kilau-kilauan dipandang orang.

Dan dihadapan kandang itu sebuah balai gading, tempat chanduri baginda. Dan disisi balai itu beberapa pohon pisang, daripada pisang emas dan pisang suasa.

Dan ada disisi gunung arah tepi sungai itu suatu peterana batu berukir, bergelar Kembang Lela Mashadi, dan arah kehu-hunja suatu peterana batu warna nilam, bergelar Kembang Serodja Berkerawang.

Dan dihadapan gunung itu pasirnja daripada batu nilam dan ada sebuah balai keemasan perbuatan orang atas angin, dan disisinja ada sebuah rumah merpati.

Sjahdan adalah semua merpati itu sekaliannja tahu menari, bergelar Pedikoran Leka. Dan ada ditebing sungai Darul Isjki itu suatu Balai Tjermin Perang.

Maka semua pohon kaju dan bunga-bunga jang hampir balai itu sekaliannja kelihatan dalamnja seperti tulisan.

Dan ada dalam taman sebuah mesdjid, terlalu elok perbuatannja, bergelar Isjki Musjahadah, dan kemuntjaknja dari pada mulamma emas. Dan adalah dalam mesdjid itu suatu mimbar batu berukir lagi bertjat sangga rupa-rupa dan rungkau-rungkau pantjawarna, terlalu indah perbuatannja.

Dan berkeliling mesdjid itu beberapa njiur gading, dan njiur karah, dan njiur manis, dan njiur dadih, dan njiur ratus, dan njiur rambai, dan berselang dengan pinang bulan, dan pinang gading, dan pinang bawang, dan pinang katju. Dan ada sepohon njiur gading bergelar Serbat Djanuri, ditambak dengan batu berturap dengan berkapur. Adalah pohonnja tjenterung seperti orang menjerahkan dirinja.

Njiur itulah akan persantapan Duli Sjah Alam, terlalu manis airnja.

Sjahdan adalah disebelah sungai Darul Isjki itu pada pihak kiri suatu balai perbuatan orang benua Tjina, bergelar Balai Rekaan Tjina. Sekalian pegawainja berukir dan dindingnja bertjat berkerawang. Dan ukirannja segala margasatwa, ada gadjah berdjwang dan singa bertangkap dan beberapa unggas jang terbang, dan daripada setengah tiangnja naga membelit, dan pada sama tengahnja harimau hendak menerkam.

Dan dihadapan balai itu djambangan batu berturap, bergelar Kembang Serodja.

Dan ada sebuah lagi balai, sekalian balainja bertjat air emas jang merah, bergelar Balai Keemasan.

Dan dihalaman balai itu ditambaknja dengan pasir pantjawarna gilang gemilang, bergelar Kersik Indera Reka.

Dan adalah antara kiri kanan balai itu dua ekor naga: mengalir daripada mulut naga itu saluran suasa, maka sentiasa air mengalir daripada saluran mulut naga itu.

Sjahdan adalah didarat Balai Keemasan itu, sebuah balai, tiangnja astakona, dindingnja berdjumbai bertjat sarwa bagai warna, dan atapnja daripada papan bertjat kuning. Adalah kemuntjaknja dan salur bajungnja bertjat merah, berukir awan setangkai, bergelar Balai Kumbang Tjaja.

Dan ada disisi Balai Keemasan hampir sungai Darul Iski itu sebuah batu berukir kerawang, bergelar Medabar Laksana. Bermula ada hampir Kolam Djentera Hati itu sebuah balai gading bersendi dengan kaju arang Timur.

Adapun bumi taman itu ditambaknja daripada tanah kawi, dan ditanami sarwa bagai djenis bunga-bunga, daripada bunga air mawar merah, dan air mawar ungu, dan bunga air mawar putih, dan bunga tjempaka, dan bunga kenanga, dan bunga melur, dan bunga pekan, dan bunga seberat, dan bunga kembang setahun, dan bunga serenggini, dan bunga delima wanta, dan bunga panjawarna, dan bunga srigading, dan bunga meutia tabur, dan lawa-lawa, dan bunga sembawarna, dan bunga pantjargaluh, dan bunga anggrek bulan, dan bunga anggrek sembawarna, dan tandjung-tandjung merah, dan bunga kepadijah, dan bunga tandjung putih, dan bunga tandjung biru, dan bunga kepadiah, dan bunga djengkelenir, dan bunga asad, dan bunga tjempaka, dan bunga tjina, dan bunga perkula, dan bunga gandasuli, dan bunga seganda, dan bunga kelapa, dan bunga serunai, dan bunga raja merah, dan bunga raja putih, dan bunga pandan, dan bunga warsiki, dan bunga kemuning, dan bunga sena, dan bunga telang putih, dan bunga telang biru, dan bunga buluh gading, dan bunga kesumba, dan bunga maderas pada djeram tangisan naga, dan andang merah, dan andang putih, pohon masmas, dan limau manis, dan limau kasturi, dan limau kentimun, dan limau kedangsa, dan limau gersik, dan limau inderagiri, dan djambu bertih, dan bunga keremunting dan bunga serba rasa.

Dan sekalian dalam taman itu daripada sarwa bagai buah-buahan, daripada buah serbarasa, dan buah tufah, dan buah anggur, dan buah tin, dan delima, dan buah manggista, dan buah rambutan, dan buah tampoi, dan buah durian, dan buah langsung, dan djambu, dan ranum manis, dan setul ketjapi, dan tjermai, dan bindjai, dan rambai, dan nangka, dan tjempedak, dan sukun, dan mantjang, dan mempalam, dan pauh, dan tebu, dan pisang, dan njiur, dan pinang, dan gandum, dan katjang, dan kedelai, dan ketela, dan labu dan timun, dan kemendikai, dan buah melaka, dan belimbing sagi, dan belimbing buluh, dan bidara, dan berangan, dan tembikai, dan buah djela, dan djintan, dan djagung, dan djaba, dan sekoi, dan endjelai".

SAMAN GAJO

Saman Gajo adalah senitari jang dilakukan oleh pria, jang merupakan pengembangan dari senitari asalnja jang disebut „Tepok Ane”, yakni njanjian sadjak dengan diiringi tepukan tangan.

Oleh ulama terkemuka dizaman dahulu „Sjech Saman” kesenian ini didjadikan suatu media dakwah untuk mempertebal dan memperteguh keimanan dikalangan anggota masjarakat.



Gerakan tangan jang diiringi tepukan2 dada dan paha mengiringi njanjian2 jang diutjapkan dengan suara merdu para pelakunja.

Permainan ini dilakukan sambil duduk berdjadjar setjara berlutut dan sangat besar pengaruhnja terhadap masjarakat setempat.

PELEBAT

Pelebat adalah sedjenis tari ketangkasan mempertahankan diri dan untuk mentjari kemenangan dalam sesuatu sengketa.

Pemainnja terdiri dari satu lawan satu ataupun dua lawan dua pria dengan menggunakan sebagai alatnja bambu jang telah dibelah, diraut dan berudjung lantjip.



Kesenian ini dipertunjukkan pada waktu siang atau sore hari, diadakan dalam upatjara2 perkawinan, sunat Rasul, menjambut tamu2 agung dsbnja, diiringi alat bunji2an seperti tjanang, dan lain2.

Pemainnja memakai pakaian adat terdiri dari bulang bulu, badju mesichat, tjelana pandjang dan kain sarung hingga atas lutut.

BINES

Tarian Bines dilakukan oleh para wanita, dan berasal dari suatu kisah mengenai peristiwa seorang gadis bernama „Ode ni Melelang” jang dikenakan hukum dera karena terlandjur melakukan perbuatan jang tertjela. Karena gadisnja tewas, maka ibu „Ode ni Melelang” dengan diliputi perasaan dukatjita meratap berhiba2 sambil berdjalan selangkah demi selangkah mengelilingi majat anaknja.



Sanak keluarga maupun para tetangganja jang turut bersedih hati atas peristiwa jang mengharukan itu menggabungkan diri dengan ibu malang jang sedang berhiba2 mengelilingi majat anaknja.

Tarian Bines dimulai dengan utjapan Bismillahirrahmanirrahim, penarinja bergerak berlingkar sambil menjanjikan sadjak2 jang menjjinggung berbagai segi kehidupan.

Disamping Bines ada pula senitari jang disebut „Sining Bines” dan dilakukan oleh pria terdiri dari beberapa orang jang mengadakan gerak berlingkar dengan hentakan2 kaki jang teratur dan beri-

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Ketua Umum	3
Atjeh kaja Budaja	5
Rentjong	7
Seudati tari kepahlawanan	10
Ratôih Duëk	13
Rapai Dabôh	14
Rapai pulot	17
Phó atau Bineueh	18
Didong	20
Grimphèng	21
Saman	22
Tari peudeneng	23
Guru Didong	24
Laweuet	25
Kaju Medang Sengit	27
Meuseukat	29
Biula	31
Tari anjung	33
Geundrang	34
Tari turun ku Lut	36
Dike	38
Nasip	40
Hadih madja	41
Geudeue-geudeue	43
Haba Djameuen	44
Hikajat perang Sabi	45
Peranan wanita	49
Pustaka Bahasa Atjeh	51
Bahasa dan sastra	54
Saman Gajo	60
Pelebat	61
Bines	62
Daftar isi	63

D A F T A R G A M B A R 2

Gambar No. :	Halaman
1. Tjakra Dônja, lontjeng raksasa dari zaman Keradjaan Atjeh — Kulit halaman II.	
2. Pinto Khôb, tempat Permaisuri bersalin pakaian bila man di	6
3. Rentjong dalam berbagai bentuk	7
4. Seudati, tari kepahlawanan jg gempitaria	10
5. Tamasja di Lamno Daja	13
6. Tari dabôh jg menakdjubkan karena kesaktiannja	15
7. Tari kesaktian jang mengerikan	16
8. Dara2 menarikan Phô dengan gemalai	18
9. Monument Makam Sulthan Iskandarmuda	21
10. Pedang dan aneka djen's sendjata2 tadjam	23
11. Mesdjid raja Baiturrachman jang megah	29
12. Alat2 seni suara	31
13. Tjanang, rapai, gong dan geundrang	34
14. Pintu gerbang Mesdjid raja Baiturrachman	38
15. Pakaian adat untuk upatjara	42
16. Rumoh (rumah) Atjeh	48
17. Dôkarim, pudjangga Atjeh terkemuka	51
18. Gunongan, bangunan klasik dgn pahatan relief Atjeh	55
19. Kesenian Saman Gajo	60
20. Gunongan, bangunan klasik dengan pahatan relief Atjeh	61
21. Tari Bines dari Tanah Alas	62
22. Upatjara duduk bersanding dipelaminan kulit	IV

